

**PROBLEMATIKA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UIN AR-RANIRY DALAM BERBUSANA MUSLIM**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**Ela Mayanti
NIM. 200201122**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2024 M / 1445 H**

**PROBLEMATIKA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UIN AR-RANIRY DALAM BERBUSANA MUSLIM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**ELA MAYANTI
NIM. 200201122**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

Disetujui oleh:

Pembimbing

جامعة الرانيري

A R R A N I R Y



**Realita, S.Ag., M.Ag
NIP. 197710102006042001**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**PROBLEMATIKA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UIN AR-RANIRY DALAM BERBUSANA MUSLIM**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 30 Desember 2024
26 Jumadil Akhir 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Realita, S.Ag., M.Ag
NIP. 197710102006042001

Sekretaris,

Cut Rizky Mustika, S.Pd., M.Pd
NIP. 199306042020122017

Penguji I,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
NIP. 197102231996032001

Penguji II,

Dr. Hayati, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204102002121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Mujib, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 1978010219997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ela Mayanti
NIM : 200201122
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul : Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-
Raniry dalam Berbusana Muslim

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 14 Desember 2024

Yang Menyatakan



(Ela Mayanti)
NIM. 200201122

ABSTRAK

Nama : Ela Mayanti
NIM : 200201122
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Judul : Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam Berbusana Muslim
Tebal Skripsi : 108 Halaman
Pembimbing : Realita, S.Ag.,M.Ag
Kata Kunci : Busana, Mahasiswa PAI

Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang memiliki aturan tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa dan mahasiswinya, termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan syariat Islam dan kode etik FTK. Namun pada kenyataannya, masih ada mahasiswa PAI berpakaian belum sesuai dengan syari'at Islam dan kode etik berbusana di FTK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara berbusana mahasiswa PAI dan untuk mengetahui problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara terhadap lima dosen PAI, observasi cara berpakaian mahasiswa PAI Tahun Angkatan 2022 dan angket kepada 63 mahasiswa PAI. Data observasi dianalisis secara evaluatif deskriptif, data wawancara dianalisis secara tematik, dan data angket dianalisis menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum cara berbusana mahasiswa PAI sudah sesuai dengan syari'at Islam dan kode etik FTK, dan sebagian kecil mahasiswa PAI yang belum berbusana sesuai dengan syariat Islam dan kode etik FTK. Adapun problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 dalam berbusana muslim sesuai dengan syariat dan kode etik yaitu mahasiswa ke kampus sesekali memakai celana jeans karena tidak ada lagi pakaian lain, terburu-buru ke kampus karena hujan, ingin merasakan sensasi baru, karena suka dan (matching) tanpa disadari, merasa gerah, dan alasan hujan, serta terbiasa melipat lengan baju dan memakai jilbab

yang tipis, sedangkan alasan mahasiswi PAI suka memakai rok jeans karena mengikuti tren modern.



KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah swt. penulis panjatkan atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, kepada-Nya kami memohon pertolongan, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang membimbing manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh syari'at. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit mengalami kesulitan, hambatan dan gangguan baik yang berasal dari penulis sendiri maupun dari luar. Namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul ***“Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Dalam Berbusana Muslim”***.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Penyusun Skripsi ini berhasil dirampungkan berkat bantuan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada orang tua Bapak dan Mamak serta Adik-Adik yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan

tulus dan ikhlas mendo'akan agar cepat menyelesaikan perkuliahan skripsi ini.

2. Prof. Safrul Muluk M.A., M. Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
4. Ibu Realita, S.Ag., M.Ag sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan sumbangan pikiran dalam masa bimbingan sehingga terselesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
6. Kepada teman-teman prodi PAI letting 2020 yang selalu membantu, memotivasi dan saling mendukung agar cepat menyelesaikan perkuliahan ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terutama kepada penulis sendiri.

Banda Aceh, 14 November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Busana	12
1. Makna Berbusana	12
2. Tujuan Berbusana.....	14
3. Fungsi Busana	16
4. Tata Cara Berbusana dalam Syari'at Islam	17
5. Hukum Menutup Aurat	21
B. Pendidikan Agama Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	25
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	27
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	29
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	30
C. Kode Etik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	31

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39

E. Instrumen Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Bagaimana Cara Berbusana Muslim Mahasiswa PAI angkatan 2022	50
C. Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.....	87

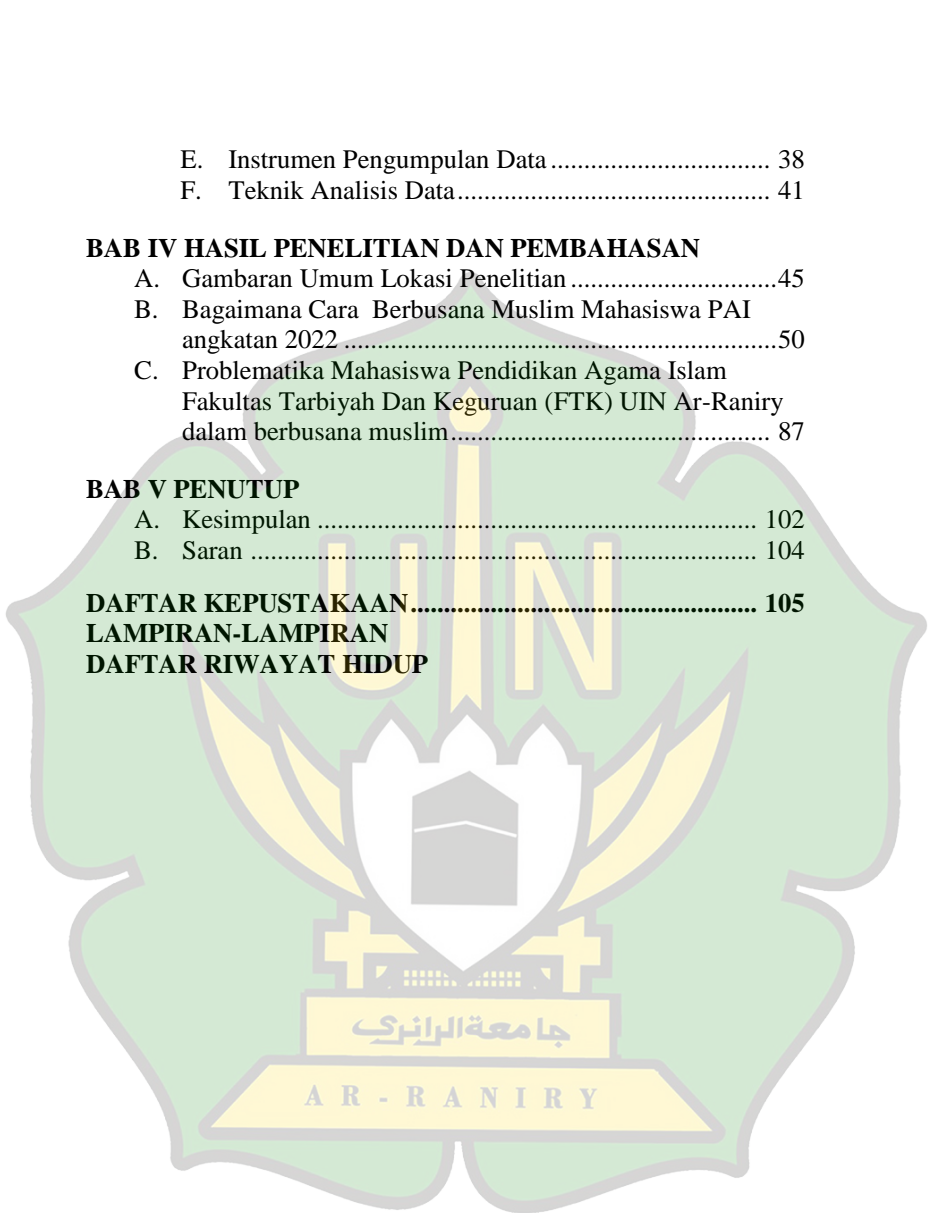
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	104

DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 105

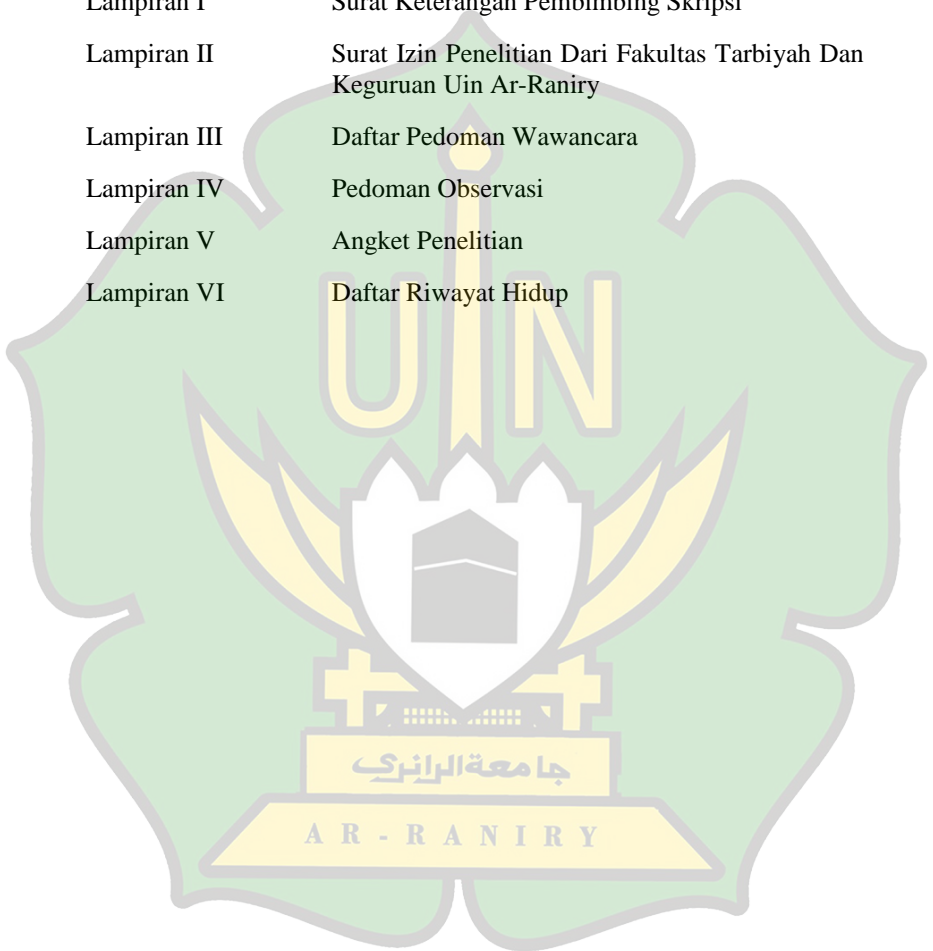
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran II	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry
Lampiran III	Daftar Pedoman Wawancara
Lampiran IV	Pedoman Observasi
Lampiran V	Angket Penelitian
Lampiran VI	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbusana merupakan cara untuk menutup bagian tubuh yang tidak boleh ditampakkan atau diumbar dihadapan banyak orang. Secara umum, fungsi dari berbusana secara sederhana untuk melindungi tubuh dari hawa panas dan dingin. Berbusana menurut masyarakat yang beradab, berbusana ini diartikan sebagai benda yang digunakan untuk menutup aurat (sebagian anggota tubuh yang dianggap memalukan). Berbusana pada masa ini, masyarakat sangat memperhatikan etika (kebiasaan) dan estetika (keindahan). Banyaknya bentuk tren berbusana yang semakin merebak dimasyarakat lewat media sosial, terutama dalam kaum muda banyak sekali menarik minat mereka.¹

Kaum muda akan sangat memperhatikan cara berpakaian yang pantas untuk dia pakai dalam keseharian mereka. Ajaran agama Islam sangat memperhatikan cara bagaimana berbusana muslim dengan baik. Umat Islam diajarkan batasan-batasan dalam menutup aurat saat mereka beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam beribadah agar mereka mengerti seperti apa bentuk berbusana muslim dengan baik. Adanya bentuk arahan yang diberikan baik itu dari teman, orang tua, atau dari lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Hal tersebut akan

¹ Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), h. 51.

berdampak positif pada diri seseorang yang dapat menyebabkan meningkatnya nilai penting dari harga diri.

Bila ditinjau tujuan pensyariaan pakaian dalam Al-Qur'an, didapati dua tujuan utama pensyariaan pakaian; Pertama untuk menutup aurat dan kedua sebagai perhiasan. Ini merupakan anugerah Allah kepada umat manusia, karena Allah telah menyediakan pakaian dan perhiasan, kiranya manusia dapat menggunakannya sesuai dengan ajaran Allah. Allah SWT berfirman, dalam surat Al-A'raf ayat 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سُوْءَۤاَتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسٍ اَلْتَقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اَللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: *“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mengabaikan salah satu dari dua tujuan berpakaian; untuk menutup aurat atau berhias, maka sebenarnya orang tersebut telah menyimpang dari ajaran Islam dan mengikuti jejak syaitan. Menutup aurat merupakan kewajiban setiap muslim, kalau dilihat dari segi budaya maka manusia yang berbudaya sesuai dengan fitrahnya akan malu kalau auratnya terbuka.

Pakaian juga secara kasat mata dapat membedakan manusia secara naluriah dengan binatang yang memang nalurinya tidak merasa

malu tanpa memakai busana. Pensyariaan untuk menutup aurat ini berlaku bagi setiap manusia, dalam keadaan biasa walaupun ditempat terasing yang jauh dari pandangan masyarakat, sehingga kesopanan diharapkan merupakan kesopanan yang dijiwai oleh jiwa agama dan moral yang tinggi.²

Berpakaian sesuai dengan syariat Islam hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim. Namun budaya berpakaian sesuai syariat Islam pun saat ini sudah memudar, dikarenakan mulai terpengaruh oleh budaya pakaian dari barat. Perkembangan dalam berpakaian sejalan dengan perkembangan peradaban yang terkait dengan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia, maka semakin tinggi pula tingkat pemikiran manusia. Kebudayaan bersifat akumulasi, maksudnya semakin lama akan semakin bertambah kaya seperti pemikirannya, kreatifitasnya, dan keterampilannya dari sejak zaman primitif sampai saat ini dan ke depan. Dalam memakai pakaian, seseorang selalu mengikuti perkembangan mode yang selalu berjalan *up to date*, sedangkan mode pakaian akan terpengaruh perubahan budaya serta perkembangan peradaban.³

UIN Ar-Raniry banda Aceh adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang dalam setiap pembelajaran selalu ada unsur keislaman dan unggul dalam pengembangan ilmu keislamannya. Dan di UIN Ar-Raniry juga ditetapkan mengenai kode etik berpakaian, peraturan

² Labib Mz, *Wanita dan Jilbab*, (Gresik: Bulan Bintang, 2010), h. 115.

³ Arifah A.Riyanto, *Sejarah dan Perkembangan Busana*, (Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2005), h. 10.

tersebut dapat dilihat di berbagai Fakultas dan Perpustakaan memiliki peraturan berpakaian yang harus dipatuhi oleh setiap mahasiswa/i.⁴

Tujuan diberlakukannya berpakaian yang baik di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam adalah untuk terpeliharanya martabat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai Universitas Islam, dan menjadikan sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai sarjana yang mulia. Selain itu juga menanamkan kesopanan kepada mahasiswanya dalam menjaga dirinya. Melalui berpakaian yang baik, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ingin menegakkan akhlak yang mulia kepada setiap mahasiswanya melalui sistem dan cara yang preventif dalam mencegah timbulnya akhlak dan moral yang rusak.

Kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh terdapat dalam Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 38 Tahun 2019 Tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh BAB V Tentang Pakaian Pasal 10 yang berbunyi: mahasiswa harus memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam, dapat menggunakan atribut pada tubuh bagi muslimah, memakai sepatu setiap mengikuti pelayanan akademik, dan mahasiswa harus senantiasa menjaga kebersihan dan kerapian pakaiannya dan BAB VI Tentang Pelanggaran Pasal 11 yang berbunyi: melanggar standar busana, tata cara berbusana dan berpenampilan sebagaimana diatur dalam Pasal 10,

⁴ Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 38 Tahun 2019, h. 5.

Termasuk dalam kategori pelanggaran ringan dengan sanksi teguran lisan dan tertulis.⁵

Selain itu, kode etik mahasiswa juga terpampang jelas pada *banner* yang mana mahasiswa dapat membaca kode etik tersebut. Isi *banner* yang berisi tentang kode etik berpakaian pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Ar Raniry Banda Aceh yaitu berpakaian rapi, sopan dan Islami, bagi perempuan memakai baju blus lengan panjang dengan panjang 20 cm diatas lutut, memakai rok longgar panjangnya hingga mata kaki, memakai baju kemeja bagi laki-laki dan celana kain, memakai sepatu dan kaos kaki.⁶

Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi yang terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Sebagai salah satu prodi yang mencetak calon pendidik, maka Prodi Pendidikan Agama Islam memiliki aturan yang tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa dan mahasiswinya termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan syariat Islam. Peraturan mengenai cara berbusana ini dapat dijumpai dalam setiap ruang dan wajib dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi sebagai salah satu kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry. Tidak hanya itu di ma'had juga kerap diajarkan bagaimana tatacara berpakaian sesuai dengan syari'at Islam yang baik dan benar, bukan hanya itu dosen-dosen

⁵ Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 38 Tahun 2019, h. 5.

⁶ Isi banner kode etik mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

juga sering memberikan tausiah kepada mahasiswa terkait dengan tata cara berbusana sesuai dengan syariat Islam.

Namun pada kenyataannya masih ada mahasiswa PAI berpakaian belum sesuai dengan syari'at Islam dan kode etik berbusana di FTK, di antaranya: memakai baju pendek sehingga kelihatan lekuk tubuh dan memakai hijab tidak menutup dada, mahasiswa laki-laki memakai celana jeans di lingkungan kampus, dan pergi ke warkop sering menggunakan celana di atas lutut. Sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa mahasiswa PAI leting 2022 belum memakai busana yang sesuai dengan syariat Islam.⁷ Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu cara berbusana mahasiswa PAI sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan kode etik FTK UIN Ar-Raniry.

Penelitian tentang berbusana muslim telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Febriansyah⁸, Muntadhimul Fata⁹, Sri Ika Damayanti¹⁰ dan Wahyu¹¹ yang berjudul "*Persepsi Mahasiswa Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi dan Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi*".

⁷ Hasil Observasi di Prodi PAI pada tanggal 19 September 2024.

⁸Febriansyah, "Persepsi Mahasiswa terhadap Aturan Berpakaian di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*. Vol. 2 No. 1 Juni 2024, h. 518.

⁹ Muntadhimul Fata, Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Cara Berbusana Mahasiswi" *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 3 No.1, Mei-Oktober 2014, h. 55.

¹⁰Sri Ika Damayanti, "Persepsi Busana Muslim pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah", *Jurnal Seni Kriya*, Vol. 3 No.1, Mei-Oktober 2014, h. 58.

¹¹ Wahyu Aria Suciani, "Etika Berbusana Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)", *Jurnal Religion*, Juni 2016, h. v.

Fenomena yang terjadi dalam penerapan berbusana di lingkungan kampus pada peneliti tersebut masih banyak yang menunjukkan bahwa mahasiswa dan wahasiswi ada yang melanggar peraturan berbusana, yaitu dengan menggunakan kerudung diikat ke leher, menggunakan pakaian yang berbahan kaos, berpakaian yang ketat, menggunakan makeup berlebihan (menggunakan blush on, eyeliner, dan bulu mata palsu), tidak menggunakan sepatu, bahkan menggunakan perhiasan berlebihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian terhadap kasus ini yang berjudul **“Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam Berbusana Muslim”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara berbusana muslim mahasiswa PAI angkatan 2022?
2. Apa saja problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara berbusana muslim mahasiswa PAI angkatan 2022.

2. Untuk mengetahui problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan terhadap pembaca problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan contoh bagi lembaga pendidikan lain terkait problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

- b. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam bidang berbusana muslim sesuai dengan syari'at Islam.

E. Defenisi Operasional

1. **Problematika**

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Problem menurut KBBI diartikan

sebagai hal-hal yang masih belum dipecahkan. ¹²Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan sesuatu yang diselesaikan. Jadi, yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksuaian antara teori dengan kenyataan yang terjadi.

2. Berbusana Muslim

Busana adalah sinonim dari kata “pakaian” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “pakaian atau perhiasan” ¹³serta diartikan pula sebagai “pelindung dari cuaca panas dan dingin”.¹⁴ Sedangkan muslim merupakan orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah, jika ia laki-laki disebut muslim sedangkan wanita disebut muslimah.

Secara umum pakaian dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau sebagai “fasilitas” untuk memperindah penampilan. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, kepribadian, kehormatan dan kesederhaan bagi seseorang, yang dapat melindunginya dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Berbicara tentang pakaian, dalam Islam ada satu istilah yang sangat

¹² Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2000), h. 145.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 813.

¹⁴ Nina Surtirentna,et,Al, *Anggun Berhijab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 27.

populer dan sering dijadikan topik oleh berbagai kalangan yang sangat peduli terhadap keberadaan umat. Istilah tersebut dikenal dengan sebutan “aurat” yang artinya sesuatu yang harus ditutupi dan tidak boleh kelihatan walau sedikitpun.¹⁵

Adapun yang dimaksud dengan busana muslim dalam skripsi ini yaitu segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki. Dalam hal ini termasuk semua benda yang melekat di badan, seperti baju, celana kain panjang yang sesuai dengan ajaran Islam serta berbusana sesuai dengan kaidah syari’at Islam, dan juga sesuai dengan kode etik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

3. Mahasiswa PAI

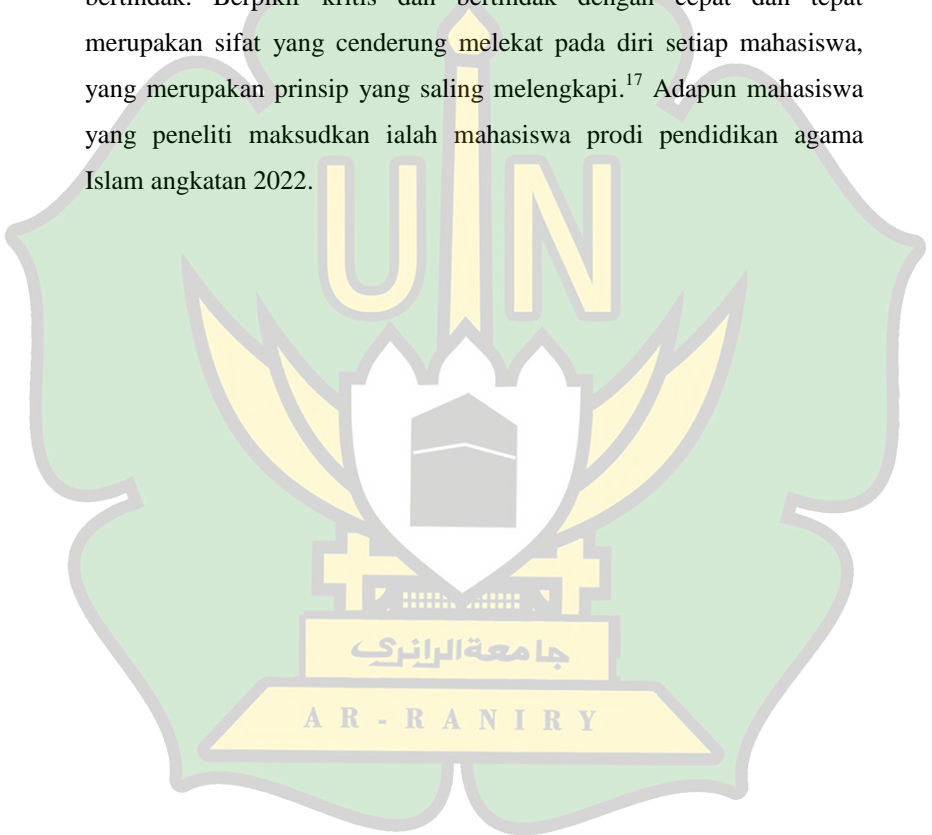
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian sebagian siswa yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi.¹⁶

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus

¹⁵ Nina Surtirentna, et, Al, *Anggun...*, h. 30.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses pada tanggal 04 Juni 2024.

dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.¹⁷ Adapun mahasiswa yang peneliti maksudkan ialah mahasiswa prodi pendidikan agama Islam angkatan 2022.



¹⁷ Daldiyono, *How to Be a Real and Succesfull Student*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009), h. 12.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Busana

1. Makna Busana

Busana adalah sinonim dari kata “pakaian” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “pakaian atau perhiasan”¹ serta diartikan pula sebagai “pelindung dari cuaca panas dan dingin”. Adapun yang dimaksud dengan busana itu sendiri, dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki, dalam hal ini termasuk:

- a. Semua benda yang melekat di badan, seperti baju, sarung, celana, kain panjang.
- b. Semua benda yang melengkapi pakaian yang berguna bagi sipemakai, seperti selendang, topi, sarung tangan, dan ikat pinggang.
- c. Semua benda dan gunanya untuk menambah keindahan bagi sipemakai, seperti hiasan rambut, kalung, bros, gelang cincin, yang biasa dikenal dengan aksesoris.²

Secara umum pakaian dipahami sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau sebagai “fasilitas” untuk memperindah penampilan. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, kepribadian, kehormatan dan kesederhaan bagi seseorang,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 813.

² Nina Surtirentna, et, Al, *Anggun Berhijab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 27.

yang dapat melindunginya dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Berbicara tentang pakaian, dalam Islam ada satu istilah yang sangat populer dan sering dijadikan topik oleh berbagai kalangan yang sangat peduli terhadap keberadaan umat. Istilah tersebut dikenal dengan sebutan “aurat” yang artinya sesuatu yang harus ditutupi dan tidak boleh kelihatan walau sedikitpun.³

Pakaian merupakan nikmat yang sangat besar, pakaian tidak hanya menjaga bagian-bagian khusus anggota tubuh, atau melindungi diri dari perubahan cuaca, tetapi juga berfungsi sebagai perhiasan yang dapat memperindah diri.⁴ Islam melarang menggunakan pakaian-pakaian yang diharamkan sekalipun ia terlihat cantik, karena sesungguhnya pakaian ketakwaan adalah lebih baik dan lebih kekal serta lebih suci.

Islam adalah agama fitrah, yang tidak mengajarkan perkara-perkara yang tidak sesuai dengan fitrah, yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itulah Islam tidak menentukan satu pakaian khusus yang tidak boleh dipakai, akan tetapi membolehkan seluruh bentuk pakaian untuk seluruh umat di setiap tempat selama pakaian-pakaian itu sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidah syari'at yang telah ditetapkan Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

³ Nina Surtirentna, et, Al, *Anggun...*, h.30.

⁴ Abdullah bin Shalih Al Fauzan, *Perhiasan Wanita Muslimah*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), h. 51.

2. Tujuan Berbusana

Islam sangat mencintai keindahan, menganjurkan bahkan menyuruh setiap manusia untuk hidup teratur, rapi, gerak mereka indah, sedap dipandang mata dalam mensyukuri nikmat perhiasan dan pakaian yang Allah ciptakan. Di samping itu ada tujuan yang sangat mulia, yakni untuk membedakan antara manusia dengan binatang.⁵ Bila ditinjau tujuan pensyariaan pakaian dalam Al-Qur'an, didapati dua tujuan utama pensyariaan pakaian; Pertama untuk menutup aurat dan kedua sebagai perhiasan. Ini merupakan anugerah Allah kepada umat manusia, karena Allah telah menyediakan pakaian dan perhiasan, kiranya manusia dapat menggunakannya sesuai dengan ajaran Allah. Allah SWT berfirman, dalam surat Al-A'raf ayat 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَمۡ لِبَاسًا يُۤوۡرِي سَوۡءَ بَدَنِكُمۡ وَرِبۡشًا ط وَرِبَاسًا لِّتَتَّقُوۡا
 ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

⁵ Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami...*, h. 261.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa mengabaikan salah satu dari dua tujuan berpakaian; untuk menutup aurat atau berhias, maka sebenarnya orang tersebut telah menyimpang dari ajaran Islam dan mengikuti jejak syaitan. Menutup aurat merupakan kewajiban setiap muslim, kalau dilihat dari segi budaya maka manusia yang berbudaya sesuai dengan fitrahnya akan malu kalau auratnya terbuka.

Dalam surah al-A'raf ayat 26 menyebut tiga fungsi pakaian: sebagai penutup aurat, pelindung tubuh, dan perhiasan. Inovasi berpakaian mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap pesan al-Qur'an. Melalui penafsiran terhadap QS. al-A'raf ayat 26 menggunakan pendekatan tafsir *maqasidi* Abdul Mustaqim dijumpai *maqasid dzahir* dan *ba'in*. *Maqasid dzahir* meliputi *hifdz al-din*; menutup aurat, dan *hifz al-nafs*; pakaian bertujuan melindungi kulit dari cuaca. Sedangkan *maqasid ba'in* meliputi nilai *al-insaniyyah*; pakaian sebagai sarana bergaul dengan etika yang baik sesama manusia, dan nilai *al-hurriyah ma'a mas'uliyah*; spirit menjalankan aturan agama dengan baik. Keempat *maqasid* tersebut selaras dengan trend pakaian *syar'i* yang berkembang saat ini.⁶

Pakaian juga secara kasat mata dapat membedakan manusia secara naluriah dengan binatang yang memang nalurinya tidak merasa malu tanpa memakai busana. Pensyariatan untuk menutup aurat ini berlaku bagi setiap manusia, dalam keadaan biasa walaupun ditempat

⁶ Ikhdha Mar'atul Khusna, "Rereading QS. Al-A'rāf Ayat 26 sebagai Fenomena Pakaian *Syar'i* di Indonesia: Tinjauan Tafsir *Maqasidi* Abdul Mustaqim", *Jurnal Raden Fatah*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2023, h. 285.

terasing yang jauh dari pandangan masyarakat, sehingga kesopanan diharapkan merupakan kesopanan yang dijiwai oleh jiwa agama dan moral yang tinggi.

3. Fungsi Berbusana

Fungsi utama busana adalah untuk menutupi aurat, bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan dalam agama, dan dianjurkan untuk berpakaian terbaik yang dimilikinya dengan tidak berlebihan. Sedangkan secara umum fungsi mengapa manusia menggunakan busana adalah;⁷

- a. Memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan
- b. Memenuhi syarat kesehatan, yaitu melindungi badan dari gangguan luar, seperti; panas, hujan, angin, dan lain-lain.
- c. Memenuhi keindahan
- d. Menutupi segala kekurangan yang ada pada tubuh kita.

Dari sudut sosiologis, busana muslimah berfungsi sebagai;⁸

- a. Menjauhkan wanita dari pergaulan laki-laki
- b. Membedakan wanita yang berakhlak mulia dengan wanita berakhlak mulia
- c. Mencegah timbulnya fitnah dari laki-laki
- d. Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.

⁷ Labib Mz, *Wanita dan Jilbab*, (Gresik: Bulan Bintang, 2010), h. 115.

⁸ M. Thalik, *Analisa dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2010), h.

Menurut Istadiyanto, fungsi busana muslimah Pertama membentuk pola sikap atau akhlak yang luhur dalam diri remaja sebagai pencegah terhadap dorongan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran syariat. Kedua mencegah orang lain untuk berbuat sewenang-wenang terhadap si pemakai.⁹

Dari beberapa fungsi busana yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi busana muslimah adalah sebagai petunjuk identitas, penutup aurat, pelindung diri dan sebagai pakaian takwa. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kaum wanita untuk memakai busana sesuai dengan ajaran islam yakni menutup aurat (berbusana muslimah).

4. Tata Cara Berbusana dalam Syariat Islam

Dalam syariat Islam berbusana sudah diatur tata caranya sehingga kita sebagai umat islam harus mengikuti tata cara yang telah ditetapkan tersebut. Ada tujuh indikator tata cara dalam berbusana menurut islam yaitu:¹⁰

- a. Menutup seluruh tubuh (badan) selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka

Menutup aurat dalam artian pakaian yang dipakai dapat menutup seluruh anggota badan yang tergolong dalam aurat, tidak boleh memakai pakaian pendek ataupun memiliki model yang dapat menampakkan aurat. Aurat yang dimaksud di sini adalah aurat

⁹ Istadiyanto, *Hikmah Jilbab dan Pembinaan Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2000), h. 23.

¹⁰ Ainal Mardhiah, *Kecenderungan Peserta Didik Dalam Berbusana Muslimah Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, (Banda Aceh, 2013), h. 8.

perempuan berupa seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan. Dari syarat pertama ini, maka jelaslah bagi seorang muslimah untuk menutup seluruh badan kecuali yang dikecualikan oleh syari'at. Maka, sangat menyedihkan ketika seseorang memaksudkan dirinya memakai jilbab, tapi dapat kita lihat rambut yang keluar baik dari bagian depan ataupun belakang, lengan tangan yang terlihat sampai sehasta, atau leher dan telinganya terlihat jelas sehingga menampakkan perhiasan yang seharusnya ditutupi.¹¹

- b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri atau busana syuhrah (busana yang berlebihan)

Busana Syuhrah adalah busana yang digunakan untuk memperhatikan kemewahan kepada orang lain tanpa memperhatikan aurat pada tubuhnya. Karena pada dasarnya, busana yang seperti ini dapat mengundang pandangan orang terhadap dirinya sendiri.¹²

- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang

Tembus pandang adalah yang dapat menampakkan kulit dibawahnya. Seandainya pakaian yang digunakan pakaian tipis yang dapat memperlihatkan apa yang tersembunyi di bawahnya maka, ia bukanlah pakaian yang sesuai dengan syariat Islam.¹³

Dari uraian di atas, perlu diluruskan anggapan selama ini bahwa busana muslimah itu yang penting sudah menutup aurat, sedang

¹¹ Muhammad Suhaili Sufyan, dkk, *Busana Islami...*, h. 4.

¹² Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias...* h. 143.

¹³ Syaikh Abdul Wahab Abdusalam Thawilah; Terj: Abu Uwais & Andi Syahril, *Adab Berpakaian dan Berhias...*h. 143.

model baju baik berupa terusan atau potongan, atau memakai celana panjang, dianggap tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Anggapan seperti ini melahirkan kepercayaan bagi individu untuk menggunakan model potongan atau bercelana panjang jeans dengan alasan sudah menutup aurat. Kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah berbusana muslimah secara sempurna, sekalipun pada hakikatnya mereka berpakaian “setengah telanjang”.

d. Lapang dan tidak sempit

Tujuan busana adalah menghindari dari ketergodaan, dan tidak mungkin tercapai kecuali dengan busana yang lebar dan longgar. Adapun busana sempit atau ketat, walaupun menutupi kulit namun tetap menampakkan lekuk sebagian atau seluruh tubuh, yang ini jelas mengundang godaan seolah-olah telanjang. Apalagi dengan kain yang sewarna dengan kulitnya, lebih besar lagi dosanya bila dipadu dengan busana mini lagi transparan.¹⁴

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Wanita menyerupai laki-laki dan laki-laki menyerupai wanita hukumnya adalah haram. Oleh karena itu, apabila ada seorang wanita muslimah yang menyerupai laki-laki, baik pakaiannya, gayanya atau hal-hal lain berhubungan dengan laki-laki, maka Allah telah melaknat dia.¹⁵

f. Tidak menyerupai pakaian kafir

¹⁴ Ahmad Fauzi, “Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2016, h. 50.

¹⁵ MZ Labib, *Wanita Bertanya Islam Menjawab: Tentang Berbagai Permasalahan Dimasa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 2011), h. 150.

Sekarang ini, banyak wanita muslimah yang merancang busananya dengan pola yang bertentangan dengan ketentuan syariat dan norma-norma di bidang busana. Berdasarkan realita yang muncul dewasa ini yang populer disebut dengan “mode” dimana ia mengalami perkembangan dan perubahan setiap hari dari yang buruk hingga yang lebih buruk. Bentuk-bentuk busana wanita dewasa ini sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran Islam dan sama sekali tidak pernah dikenal dikalangan wanita muslimah. Hal ini terbukti dengan banyaknya busana-busana yang dipakai wanita yang bertentangan dengan syariat seperti memakai busana-busana mini, busana yang bergambarkan salib atau tanda-tanda orang kafir serta busana yang ada gambar orang-orang kafir. Tujuan wanita dilarang menyerupai dengan orang-orang kafir diantaranya adalah penyeruan dengan mereka dalam berbusana.¹⁶

g. Pakaian tidak mencolok sehingga menarik perhatian

Sesungguhnya Islam sangat tegas dalam melarang *Tabarruj*, bahkan larangan melakukan perbuatan ini digandengkan dengan larangan melakukan syirik kepada Allah, berzina, mencuri, dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan. *Tabarruj* disini adalah perbuatan kaum wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya dan segala sesuatu yang wajib di tutupinya, yang dapat mengundang syahwat kaum pria.¹⁷

¹⁶ Syaikh Abdullah Shahih al-Fauzan, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta:Khazana Shun, 2011), h. 15.

¹⁷ F.Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), h. 150-151.

Sedangkan indikator busana laki-laki ialah:

- a. Tidak memakai pakaian syuhrah
- b. Tidak memakai emas dan sutra
- c. Pakaian laki-laki tidak menyerupai pakaian perempuan
- d. Tidak tembus pandang dan ketat
- e. Tidak mengundang syahwat
- f. Wajib menutup aurat selain yang dikecualikan syariat
- g. Tidak menyerupai pakaian kafir

5. Hukum Menutup Aurat

Aurat merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, sebab aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, kecuali kepada orang-orang tertentu. Aurat bagi laki-laki adalah sesuatu apapun bentuk, warna dan keadaannya yang terletak diantara pusar dan lutut. Sedangkan kalau perempuan adalah seluruh badannya kecuali wajah dan telapak tangan, demikian sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ

أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.” (Q.S Al-Ahzab: 59).

Disini terdapat suatu perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Bagi orang yang imannya mantap sebetulnya tidak menjadi persoalan. Karena ia yakin bahwa apapun yang telah ditentukan oleh Allah SWT itu baik, dan ditentukan demi untuk kemaslahatan umat. Namun bagi orang yang ragu-ragu keimanannya diperlukan landasan argumentasi yang rasional.¹⁸

Ibnu Katsir mengatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya. dan hanya menampakkan satu pandangan saja. Pendapat tersebut didasarkan berbagai riwayat. Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Allah menyuruh kaum wanita mukmin, jika mereka hendak keluar rumah untuk suatu kepentingan, agar menutup wajah mereka mulai dari atas kepala dengan jilbab. Yang boleh tampak hanyalah kedua matanya saja.”¹⁹ Muhammad bin Sirin berkata, “Aku bertanya kepada Ubaidah asSalmani mengenai firman Allah, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya.” Dia berkata yaitu menutup wajah, kepala, dan hanya boleh menampakkan mata kirinya saja.” Sedangkan At-Thabari dan Al-Qurthubi tidak jauh berbeda pendapatnya dengan pendapat Ibnu Katsir yakni seluruh tubuh wanita adalah aurat meskipun masih ada perbedaan antara menutup seluruh wajahnya ataupun hanya menyisakan satu pandangannya saja. Sebaliknya, M. Quraish Shihab tidak cenderung

¹⁸ Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2009), h. 261.

¹⁹ Moh. Toyib, “Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 59” (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir -Tafsir Terdahulu), *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 3 No.1 Juni 2018, h. 90.

mendukung pendapat yang mewajibkan wanita menutup seluruh badannya atas dasar bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat. Ini bukan saja karena lemahnya alasan-alasan yang mereka kemukakan, tetapi juga dengan tampil seperti yang mereka wajibkan itu, gugurlah fungsi hiasan atau keindahan dalam berpakaian, padahal alQuran sendiri menyebutkan bahwa salah satu fungsi pakaian adalah hiasan.

Aurat harus ditutupi dikarenakan Islam melihat bahwa aurat itu adalah sesuatu yang dapat menimbulkan syahwat bagi orang-orang yang sudah dewasa (baligh). Dengan melihat aurat itu ia akan tertarik, terlena, dan akhirnya mengkhayalkan kepada hal-hal yang tidak baik. Di samping itu ada tujuan yang sangat mulia, yakni untuk membedakan antara manusia dengan binatang.²⁰

Terdapat perbedaan pendapat tentang batasan-batasan aurat wanita dihadapan bukan *mahramnya*, yaitu:²¹

- a. Menurut Madzhab Hanafi bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah, telapak tangan, dan telapak kaki sampai mata kaki didalam shalat maupaun diluarnya. Namun apabila disentuh oleh yang bukan mahram dan dipandang dengan hawa nafsu maka ia berubah menjadi aurat yang mesti ditutupi.
- b. Menurut Madzhab Maliki batas aurat wanita didalam dan diluar shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak

²⁰ Ridwan Asy-Syirbaany, *Membentuk Pribadi Lebih Islami...*, h. 261.

²¹ Moh. Toyyib, "Kajian Tafsir Alquran Surat Al Ahzab Ayat 59 (Studi Komperatif Tafsir Al Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)", *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 3 No. 1, 2018, h. 35

tangan serta wajib ditutup ketika dikhawatirkan timbulnya fitnah.

- c. Menurut Madzhab Syafi'i batas aurat wanita didalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun aurat wanita diluar shalat dihadapan lelaki bukan mahram adalah seluruh tubuhnya.
- d. Menurut Madzhab Hambali terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad, salah satu riwayat menyatakan bahwa aurat wanita balig seluruh tubuhnya termasuk kuku jari tangan dan wajah. Namun pendapat yang kuat bahwa aurat wanita didalam maupun diluar shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan

Jadi dapat disimpulkan bahwa menutup aurat adalah perintah yang wajib untuk kita ikuti dan kita kerjakan tanpa adanya bantahan dan rasa penolakan karena ini merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Menutup aurat adalah perintah yang mutlak sampai-sampai para ulama tidak ada yang berbeda pendapat tentang kewajiban menutup aurat terutama dalam hal menggunakan pakaian yang sesuai dengan syarat Islam. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengikuti pendapat Imam Syafi'i bahwa batas aurat wanita didalam shalat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan., sedangkan aurat wanita diluar shalat dihadapan lelaki bukan mahram adalah seluruh tubuhnya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²²

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar atau wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

²²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 21.

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan
- c) Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk²³ kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang

²³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 19-20.

telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam” karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah Matematika) dan seterusnya.²⁵ Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

²⁴Aat Syafa'at, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 11-16.

²⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan sangat luas, karena ajaran Islam sangat memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti.²⁶ Ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian dan keseimbangan antara lain:

- a) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.²⁷

Bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok:

- a) Keimanan
- b) Ibadah
- c) Al-Qur'an
- d) Muamalah
- e) Akhlak
- f) Syariah
- g) Tarikh²⁸

²⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*, h. 25.

²⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 22.

²⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*, h. 25-26.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah utama serta pencapaian kesempurnaan hidup.²⁹

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰ Tujuan Pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah swt., cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. dengan cara berusaha untuk melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.³¹

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman

²⁹Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, h. 33-34.

³⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 22.

³¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*, h. 20-21.

peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.³² serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 22.

- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³

Jadi dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan agama Islam itu terdapat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Kode Etik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Secara bahasa kode etik terdiri dari dua kata yaitu “kode” dan “etik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kode adalah kumpulan asas (prinsip, peraturan) yang sistematis.³⁴ Sedangkan etik adalah nilai moral, yang menyangkut tindakan benar atau yang salah yang dianut oleh sesuatu masyarakat yang berlandaskan nilai akhlak.³⁵ Dari pengertian di atas kode etik adalah norma dan asas yang diterima dan harus ditaati oleh suatu kelompok masyarakat sebagai landasan berperilaku. Sedangkan secara istilah menurut Djam’an Satori kode etik

³³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, h. 21-22.

³⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar ...*, h. 453.

³⁵Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, h. 229.

adalah aturan atau tata, tanda, pedoman etis dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan.

Etika dapat juga diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar bagi pendidik untuk mengatur arah pendidikan terutama di pendidikan di Perguruan Tinggi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standar perilaku pendidik/dosen dan peserta didik/mahasiswa.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan merupakan salah satu Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Fakultas ini berfokus pada bidang Pendidikan yaitu mencetak calon-calon pendidik atau guru. Sebagai lembaga Pendidikan yang mencetak calon pendidik, lembaga ini memiliki standar kesopanan yang sesuai dengan visi dan misi serta latar belakang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang Islami. Aturan ini dikenal dengan sebutan “Kode Etik Berpakaian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan”. Aturan ini ditetapkan pada tanggal 10 Agustus 2016 oleh Wakil Dekan III yang menjabat pada masa itu yaitu Dr. Syarwan Ahmad.³⁶

³⁶ Kode Etik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun 2016.

Adapun aturan-aturan yang ditetapkan dalam kode etik tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Berpakaian rapi, sopan dan Islami, memakai baju kemeja dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong, celana jeans, dan celana sobek;
- b. Memakai sepatu dan kaos kaki, serta tidak dibenarkan memakai sandal dan sejenisnya;
- c. Rambut pangkas rapi dan tidak dibenarkan berambut panjang, gondrong, mohawk, punk, dan sejenisnya;
- d. Bagi mahasiswa tidak dibenarkan menggunakan aksesoris perempuan seperti anting, kalung, gelang, dan bando; bagi mahasiswi tidak dibenarkan memakai lipstik dengan warna yang mencolok.
- e. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh diwajibkan untuk mengenakan busana muslimah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Tidak di benarkan berpakaian ketat, transparan dan tembus pandang.
 - 2) Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut;
 - 3) Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki; dan
 - 4) Tidak dibenarkan memakai celana,dan rok kulot.³⁷

³⁷ Kode Etik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun 2016.

Aturan-aturan di atas sangat sesuai dengan karakteristik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berbassis Islam. Karena setiap aturan yang ada dalam kode etik ini tidak bertentangan dengan syari'at islam, bahkan aturan ini merupakan simpulan dari aturan-aturan yang ada dalam syari'at Islam. Maka sebagai calon pendidik, harusnya berperilaku dan perkaian sesuai dengan aturan yang ada, hal ini sangat penting karena sosok guru merupakan pribadi yang menjadi contoh bagi penuntut ilmu.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki tujuan mendiskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dilapangan. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.¹

Sedangkan Moleong, memberikan definisi yang sangat sederhana terhadap penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.² Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Nawawi & Martini, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic* adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya (*natural Setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.³

¹ Imron Arfhan, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasda press, 1996), h. 40.

² Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 45.

³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3 (Yogyakarta: Gadjah Mada university Press, 2005), h. 174.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat umum, seperti PNS. Siswa/Mahasiswa, pedagang dan sebagainya ataupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁴

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Menurut Azwar didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi seluruh mahasiswa PAI leting 2022. Sampel Menurut Subana dan Sudrajat adalah kelompok yang mewakili kelompok besar (populasi) yang diteliti.⁶ Dalam hal ini semua anggota populasi mendapat peluang untuk terpilih menjadi sampel tanpa kecuali. Teknik penarikan sampel dalam skripsi ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel

⁴ Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

⁵ Azwar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

⁶ Subana dan Sudrajat, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 17.

yang berdasarkan penyesuaian dengan tujuan penelitian.⁷ Adapun penulis menggunakan penelitian populasi sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto⁸ menyatakan: “ jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20- 25% atau lebih” dan jika jumlahnya kurang dari 100, maka sampelnya adalah semua. Total keseluruhan mahasiswa PAI leting 2022 yaitu 154 orang, peneliti mengambil 45% mahasiswa letting 2022 yaitu sebanyak 63 orang, Dosen prodi PAI 5 orang, jadi total keseluruhan sampel berjumlah 68 orang yaitu guna untuk wawancara dan menyebarkan angket terkait dengan problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

C. Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari tiga bagian yaitu primer, sekunder dan tersier.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dalam pengumpulan data.⁹ Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah data hasil observasi cara berbusana muslim mahasiswa PAI, wawancara dan angket tentang problematika

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 254.

⁸ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2010), h. 3.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 137.

mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰ Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah dengan cara melihat bagaimana problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kuantitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpulan data yang utama sehingga kehadiran peneliti dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.¹¹

1. Instrumen Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengamati bagaimana cara berbusana muslim mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry. Jenis observasi yang digunakan yaitu ya dan tidak.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

2. Instrumen wawancara

Pedoman wawancara yang sudah dibuat dan disusun dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim seperti memakai pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam serta konsistensi berpakaian dengan baik di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry.

3. Instrumen Angket

Instrumen angket menggunakan bentuk skala likert yaitu Ya dan Tidak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu berpedoman pada teori yang ada untuk mencari dan mendapatkan serta mengumpulkan data dan informasi yang ada sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Data tersebut dicek dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu.¹²

Adapun teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.83.

melihat atau mengamati individu. Pada proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dalam penelitian ini menggunakan Observasi partisipan yaitu terlibat langsung dengan aktivitas atau objek secara langsung.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan dengan akurat, objektif dan dapat dipercaya. Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati cara mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry angkatan 2022 dalam berbusana muslim.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.¹³

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terstruktur. wawancara terstruktur (tertutup) yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh,

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 317.

Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah tertulis dan sudah peneliti siapkan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dosen dan mahasiswa guna untuk menggali suatu informasi problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

3. Angket

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁴

Peneliti akan menyebarkan isian angket yang berbentuk skala kepada mahasiswa sebanyak 63 orang yang telah peneliti jadikan sebagai objek *sample* pada penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model *Likert* untuk pengukuran cara berbusana muslim mahasiswa PAI serta problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim, karena skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*, h. 142-144.

dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data yang diperoleh menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁵

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukann pada saat

¹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 210-211.

memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan.

3. *Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)*

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sutrisno Hadi yang berjudul *Metodelogi Penelitian Reseach* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya). Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.¹⁶

Kuesioner angket juga digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur skala sikap cara berbusana muslim mahasiswa PAI serta problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim.

Data yang yang diperoleh dari hasil penyebaran angket dianalisis dengan persentase (%) sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor maksimal}}{\text{jumlah keseluruhan}} \times 100$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2018), h. 4.

Ket : P = Angka persentase

F = Jumlah frekuensi jawaban

N = Jumlah responden keseluruhan.

Dengan skala sikap sebagai berikut:

Ya

Tidak



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program studi Pendidikan Agama Islam berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Program studi Pendidikan Agama Islam merupakan program studi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tepatnya pada tanggal 15 Desember 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 56 tahun, program studi Pendidikan Agama Islam telah menghasilkan ribuan lulusan sarjana. Sebagian besar lulusan telah tersebar sebagai guru di sekolah-sekolah atau madrasah baik di dalam maupun di luar provinsi Aceh.¹

Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry adalah:

- a) Drs. Ibrahim Husen, MA (1962-1965)
- b) Drs. Abdullah Sarong (1966-1970)
- c) Drs. Helmi Basyah (1971-1975)
- d) Drs. Abdurrahman Ali (1976-1980)
- e) Drs. M. Nur Ismail, LML (1981-1986)
- f) Dra. Hafsah Abdul Wahab (1987-1991)
- g) Dra. Raihan Putry, M. Pd (1992-1996)

¹Dokumentasi Profil Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Tahun 2023.

- h) Drs. Muslim RCL, SH (1997-2001)
- i) Drs. M. Razali Amin (2002-2006)
- j) Drs. Umar Ali Aziz, MA (2007-2011)
- k) Drs. Bachtiar Ismail, MA (2012-2016)
- l) Dr. Jailani, S.Ag, M.Pd (2017-2019)
- m) Dr. Husnizar, S.Ag, M.Ag (2018-2021)
- n) Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.Si (2021-Sekarang)

Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, yaitu *pertama*, pada Desember 1999 dengan kategori B; *kedua*, pada 12 Januari 2008 dengan kategori B; *ketiga*, pada 15 Oktober 2018 dengan kategori A; *keempat*, dari 16 Oktober sampai 2024 dengan sekarang kategori A.²

2. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Adapun yang menjadi Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu “menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, professional dan kompetitif berbasis akhlaqul karimah di Indonesia pada tahun 2030”.

3. Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Adapun misi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi.

²Surat Keputusan BAN-PT: No. 2828/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2018 berlaku sampai dengan tanggal 15 Oktober 2023.

- b) Mengintegrasikan nilai keIslaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan Agama Islam.
- c) Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang pendidikan Agama Islam.
- d) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang pendidikan Agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional.³

4. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari program studi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
- b) Menghasilkan lulusan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- c) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
- d) Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

³ Dokumentasi Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2023

- e) Menghasilkan Sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.⁴

5. Sasaran Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sasaran dari Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah:

- a) Menjadikan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
- b) Menjadikan lulusan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
- c) Menjadikan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keIslaman.
- d) Menjadikan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
- e) Menjadikan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.
- f) Menjadikan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

⁴ Dokumentasi Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2023

6. Ketenagaan program studi Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri didukung oleh tenaga akademik yang profesional di bidangnya.

Dosen tetap program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2018:⁵

- a. Menurut jenjang akademik terdapat 7 orang dosen S-3 dan 22 orang dosen S-2.
- b. Menurut jabatan akademik terdapat 1 orang guru besar, 10 orang lektor kepala, 15 orang lektor, 1 orang asisten ahli, dan 2 orang calon dosen.
- c. Menurut golongan terdapat 3 orang golong IV/c, 2 orang golongan IV/b, 6 orang golongan IV/a, 7 orang golongan III/d, 5 orang golongan III/c, 4 orang golongan III/b, dan 2 orang golongan III/a.⁶

7. Sarana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana termasuk fasilitas pendukung lainnya yang sudah tersedia, seperti ruang *microteaching*, perpustakaan (induk dan fakultas), ruang kuliah, laboratorium PAI, LCD/ infocus, dan lain-lain. Selain itu tersedia fasilitas lainnya seperti asrama mahasiswa (putra dan putri), mesjid kampus, mushalla, dan lain-lain.

⁵ Dokumentasi Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2023

⁶ Dokumentasi Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2023

B. Cara Berbusana Muslim Mahasiswa PAI Angkatan 2022

1. Syari'at

Informasi tentang cara berbusana muslim bagi mahasiswa PAI laki-laki dan perempuan berdasarkan syariat diperoleh dari pengamatan, wawancara dengan 5 dosen PAI dan angket kepada 31 mahasiswa laki-laki dan 32 mahasiswa perempuan. Cara mahasiswa PAI laki-laki berbusana secara syariat dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Data pengamatan

Hasil pengamatan tentang cara berbusana mahasiswa PAI laki-laki menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PAI angkatan tahun 2022 sudah berbusana sesuai dengan syariat, yaitu tidak memakai pakaian syuhrah, tidak memakai emas dan sutra, tidak menyerupai pakaian perempuan, tidak tembus pandang dan ketat, tidak mengandung syahwat, menutup aurat, dan tidak menyerupai pakaian kafir. Berdasarkan hasil pengamatan, hanya sebagian kecil yang belum berpakaian sesuai syariat. Hal ini ditunjukkan oleh fakta masih ada mahasiswa PAI yang memakai pakaian syuhrah dan berpakaian ketat.⁷

Hasil pengamatan tentang cara berbusana mahasiswa PAI perempuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PAI angkatan tahun 2022 sudah berbusana sesuai dengan syariat, yaitu menutup aurat, tidak memakai pakaian syuhrah, menggunakan bahan pakaian yang tebal dan tidak tembus pandang, tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki atau pakaian orang kafir, tidak memakai pakaian yang mencolok sehingga menarik perhatian. Namun demikian,

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 5 Desember 2024

ditemukan sebagian kecil mahasiswi PAI angkatan tahun 2022 yang belum berpakaian sesuai syariat. Hal ini ditunjukkan oleh fakta masih ada mahasiswi PAI yang memakai pakaian syuhrah, berpakaian ketat, masih terlihat bagian auratnya seperti rambut, lengan, dan kaki.⁸

b. Data wawancara

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen PAI terkait dengan pandangan dosen PAI yaitu NB, SA, IS, MZ, dan MA tentang cara berbusana sesuai dengan syariah Islam.

Terkait dengan pertanyaan “berapa banyak mahasiswa PAI yang belum berpakaian sesuai dengan syariat Islam?”, para responden memberikan pandangan sebagai berikut:

1) Menurut NB:

Berpakaian sesuai syariat Islam mahasiswa sudah melaksanakan tetapi masih ada juga beberapa mahasiswa yang ibu lihat masih melanggarnya.⁹

2) Menurut SA:

Jadi yang ibu lihat masih sangat banyak mahasiswa yang belum sesuai dengan syariat, karena auratnya perempuan itu dari ujung kepala sampai kaki sedangkan masih banyak mahasiswa yang belum menutup aurat, seperti pergelangan tangan dan kaki tidak memakai kaos kaki, sedangkan menurut syariat itu masih dikatakan aurat.¹⁰

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 3 Desember 2024

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 2 Desember 2024.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 5 Desember 2024.

3) Menurut IS:

Jika kita lihat secara umum memang mahasiswa sudah memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam, sedangkan yang laki-laki tidak banyak bermasalah, kecuali di celana jeans saja, rata-rata perempuan yang banyak mulai dari baju tipis jilbab kecil dan rok sempit.¹¹

4) Menurut MZ:

Di kampus semuanya kita lihat berpakaian dengan baik dan sopan, kita tidak tau di luar karena memang syarat untuk ke kampus harus sesuai dengan syariat Islam.¹²

5) Menurut MA:

Sepertiga dari mahasiswa PAI memakai pakaian muslim itu yang teramati oleh bapak.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI masih ada yang tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Mahasiswa laki-laki tidak terlalu banyak melakukan pelanggaran, hanya bermasalah di bagian celana, masih ada beberapa mahasiswa yang memakai celana pensil dan jeans, dan tidak memakai kaus kaki. Sedangkan mahasiswi auratnya itu sampai kaki jadi, masih sangat banyak mahasiswi yang belum sesuai dengan syariat, masih ada mahasiswi yang memakai jilbab tipis, rok di atas mata kaki, dan masih

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

¹²Hasil wawancara dengan Bapak MA pada tanggal 2 Desember 2024.

¹³Hasil wawancara dengan Bapak MZ pada tanggal 11 Desember 2024.

ada yang memakai kaus kaki pendek, dan memasukkan baju ke dalam rok.

Terkait dengan pertanyaan “apakah mahasiswa PAI sudah konsisten dalam berbusana sesuai syariat di dalam maupun di luar kampus?”, para responden memberikan pandangan sebagai berikut:

1) Menurut NB:

Secara syariat belum konsisten, masih banyak yang mengikuti model-model cara berpakaian orang luar sedangkan seorang muslim menutup auratnya dengan cara berpakaian yang longgar dan tidak ketat jadi secara syariat juga belum konsisten.¹⁴

2) Menurut SA:

Seperti yang ibu katakan yang pertama masih sangat banyak terutama yang perempuan, secara syariah sebahagian masih banyak yang memakai baju yang lengan tangan bajunya longgar akan tetapi tidak memakai handsock sehingga saat dia mengangkat tangannya ke atas atau pun ketika dosen meminta mahasiswi untuk menulis ke papan tulis lengan bajunya jatuh sehingga terlihat auratnya.¹⁵

3) Menurut IS: A R - R A N I R Y

Memang secara umum kita katakan ketika secara syariat sudah melaksanakan tapi memang terkadang mahasiswa kurang mengindahkan aturan-aturan yang seharusnya mereka praktikkan. *Pertama* dalam berpakaian sesuai dengan syariat

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 2 Desember 2024.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 5 Desember 2024.

Islam, ada sebahagian masih memakai rok di atas mata kaki, kemudian mereka tidak memakai kaus kaki, kemudian jilbab yang mereka pakai juga masih nampak auratnya dalam arti masih menerawang, sebenarnya mereka itu tidak perlu diingatkan lagi.¹⁶

4) Menurut MZ dan MA:

Kalau menurut bapak yang bagus pertama menutup aurat, tidak memancing emosional pandangan laki laki ke wanita, yang normal saja kalau menurut bapak jangan berlebihan, bercadar itu berlebihan jadi jangan terlalu berlebihan, biasa biasa saja, kita hidup sesuai dengan kenyamanan.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum memang masih ada yang masih belum konsisten tapi secara umum juga banyak mahasiswa yang sudah memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam. Menurut Dosen PAI banyak mahasiswa PAI belum konsistensi memakai pakaian, di lingkungan kampus saja masih banyak belum berbusana sesuai dengan syariat Islam, mungkin juga di luar kampus.

Terkait dengan pertanyaan “apakah mahasiswa PAI sudah sesuai dengan syariat di FTK?”, para responden memberikan pandangan sebagai berikut:

1) Menurut NB:

Ada yang sesuai ada yang tidak, terutama yang memakai baju ke dalam sehingga membentuk, kemudian memakai rok di atas mata kaki, bukan berarti tidak boleh kita mengikuti

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak MA dan MZ pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

model, tetapi jangan yang melekek tubuh atau ketat sehingga membentuk aurat-aurat yang tidak diinginkan.¹⁸

2) Menurut SA dan IS:

Kalau kita lihat secara umum memang masih ada yang masih belum konsisten tapi secara umum juga banyak yang melaksanakan berpakaian sesuai syariat, maksudnya konsistensi. Tetapi jika di luar memang bapak bisa katakan tidak melihat secara langsung apakah mereka konsisten, kita harapkan kalau di luar kampus juga mereka tetap bisa konsisten. Kalau di luar bapak tidak bisa katakan karena tidak dapat menjangkau mereka tapi harapan kita mudah-mudahan bisa konsisten.¹⁹

3) Menurut MA dan MZ:

Kalau sesuai syariat mereka sudah menerapkannya tetapi ada sebahagian mahasiswa masih ada yang tidak berpakaian sesuai syariat terutama yang perempuan.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI masih ada yang tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Mahasiswa laki-laki tidak terlalu banyak cuman beberapa saja, karena aurat laki-laki itu dari pinggang sampai lutut berbeda dengan perempuan, jadi laki-laki pakaiannya hanya bermasalah dicelana, masih ada beberapa mahasiswa yang memakai celana pensil, dan jeans dan

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu NB dan Ibu SA pada tanggal 2 dan 5 Desember 2024.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak IS dan Ibu SA pada tanggal 3 dan 5 Desember 2024.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak MA dan MZ pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

memakai kaus kaki. Sedangkan mahasiswi auratnya itu sampai kaki jadi, masih sangat banyak mahasiswi yang belum sesuai dengan syariat dan kode etik, masih ada mahasiswi yang memakai jilbab tipis, rok di atas mata kaki, dan masih ada yang memakai kaus kaki pendek, dan memasukkan baju ke dalam rok.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan dosen PAI terkait dengan pertanyaan “Bagaimana pandangan Dosen mengenai busana (pakaian) yang dipakai mahasiswa PAI di lingkungan kampus?”, para responden memberikan pandangan sebagai berikut:

1) Menurut NB:

Sebagian ada yang bagus sebagian tidak, yang tidak bagus yang tidak sesuai syariat Islam, seperti ikat jilbab, tidak memakai kaus kaki, tidak memakai ciput, nampak rambut.²¹

2) Menurut SA:

Seperti yang ibu katakan yang pertama masih sangat banyak terutama yang perempuan, secara syariah sebahagian masih banyak yang memakai baju yang lengan tangan bajunya longgar akan tetapi tidak memakai handsock sehingga saat dia mengangkat tangan nya ke atas atau pun ketika dosen meminta mahasiswi untuk menulis ke papan tulis lengan bajunya jatuh sehingga terlihat auratnya.²²

3) Menurut IS:

Kalau menurut bapak yang bagus pertama menutup aurat, tidak memancing emosional pandangan laki laki ke wanita, yang normal saja kalau menurut bapak jangan berlebihan,

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu NB tanggal 2 Desember 2024.

²² Hasil wawancara dengan Ibu SA tanggal 5 Desember 2024.

bercadar itu berlebihan jadi jangan terlalu berlebihan, biasa biasa saja, kita hidup sesuai dengan kenyamanan.²³

4) Menurut MZ dan MA:

Memang secara umum kita katakan ketika secara syariat sudah melaksanakan tapi memang terkadang mahasiswa kurang mengindahkan aturan-aturan yang seharusnya mereka peraktekkan, Pertama dalam berpakaian sesuai dengan syariat Islam, ada sebahagian masih memakai rok di atas mata kaki, kemudian mereka tidak memakai kaus kaki, kemudian jilbab yang mereka pakai juga masih nampak auratnya dalam arti masih menerawang, sebenarnya mereka itu tidak perlu di ingatkan lagi.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum dapat dikatakan ketika secara syariat sudah melaksanakan tapi memang terkadang mahasiswa kurang mengindahkan aturan-aturan yang seharusnya mereka praktikkan dalam berpakaian sesuai dengan syariat Islam, ada sebagian memakai rok di atas mata kaki, jilbab yang kurang besar, bajunya agak karet, tidak memakai kaus kaki, kemudian jilbab yang mereka pakai juga masih terlihat auratnya dalam arti masih menerawang.

Terkait dengan pertanyaan “Apa yang dilakukan jika pada saat mengajar menemukan mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan syariah?”, para responden memberikan pandangan sebagai berikut:

²³ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MA dan MZ pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

1) Menurut NB:

Ibu menjelaskan seorang musim dan muslimah itu bagaimana cara berpakaian sesuai syariat Islam agar mereka sadar dengan apa yang ibu bilang dan berharap akan berubah.²⁵

2) Menurut SA:

Pertama yang ibu lakukan ketika awal pertemuan kuliah ibu mengingatkan secara umum bahwasanya berpakaian yang sesuai syariat itu seperti apa dan menasehatinya.²⁶

3) Menurut IS:

Secara langsung biasanya bapak jika menemukan mahasiswa yang tidak sesuai dengan pakaian syariatnya, cara berpakaian sesuai syariat itu bagaimana bapak akan mengingatkan itu. Namun dalam konteks berdua-duaan atau berdekatan yang bukan mahram juga bapak ingatkan, dalam syariat tidak boleh berdua-duaan yang bukan mahram secara agama salah.²⁷

4) Menurut MZ dan MA:

Bapak akan mengingatkan berpakaian sesuai syariat itu seharusnya bagaimana tidak langsung mengatakan bahwasanya pakaian yang mereka pakai pada saat itu tidak bagus.²⁸

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 2 Desember 2024.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 5 Desember 2024.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak MA dan MZ pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika pada saat mengajar menemukan mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan syariah maka dosen tersebut langsung menegur mahasiswa dan menjelaskan tata cara berpakaian dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

c. Data angket

Selain melakukan pengamatan dan wawancara dengan dosen PAI, peneliti juga membagikan angket kepada 31 mahasiswa PAI laki-laki dan 32 mahasiswi PAI perempuan. Berikut data angket cara berbusana muslim yang peneliti sebarkan kepada mahasiswa PAI laki-laki:

a. Tidak memakai emas atau pakaian yang berbahan sutra

Data angket terkait dengan indikator mahasiswa tidak memakai emas atau pakaian yang berbahan sutra dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.1 Saya tidak pernah memakai emas atau pakaian yang berbahan sutra

Saya tidak pernah memakai emas atau pakaian yang berbahan sutra
31 responses



Berdasarkan keterangan diagram di atas, dapat dilihat sebanyak 29 orang (93,5%) menjawab ya, dan 2 orang (6,5%) menjawab tidak. Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa PAI tidak pernah memakai emas atau pakaian yang berbahan sutra.

- b. Tidak memakai pakaian yang menyerupai pakaian perempuan seperti anting dan kalung

Terkait dengan indikator mahasiswa memakai pakaian yang menyerupai pakaian perempuan seperti anting dan kalung dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.2 Saya pernah memakai pakaian yang menyerupai pakaian perempuan seperti anting dan kalung

Saya tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai pakaian perempuan seperti anting atau kalung
31 responses



Berdasarkan keterangan diagram di atas maka dapat dilihat sebanyak 29 orang (93,5%) menjawab ya, dan 2 orang (6,5%) menjawab tidak. Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai pakaian perempuan seperti anting dan kalung.

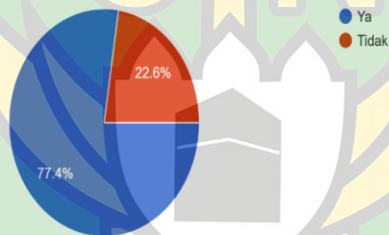
- c. Memakai pakaian yang menutup seluruh aurat batas pusar sampai lutut di hadapan perempuan yang bukan mahram

Terkait dengan indikator mahasiswa memakai pakaian yang menutup seluruh aurat batas pusar sampai lutut dihadapan perempuan yang bukan mahram dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.3 Saya selalu memakai pakaian yang menutup seluruh aurat batas pusar sampai lutut di hadapan perempuan yang bukan mahram

Saya selalu memakai pakaian yang menutup seluruh aurat batas pusar sampai lutut dihadapan perempuan yang bukan mahram

31 responses



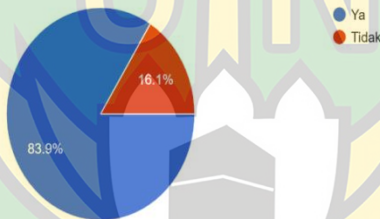
Berdasarkan keterangan diagram di atas maka dapat dilihat 24 orang (77,4%) menjawab ya, dan 7 orang (22,6%) menjawab tidak. Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI selalu memakai pakaian yang menutup seluruh aurat batas pusar sampai lutut dihadapan perempuan yang bukan mahram.

- d. Tidak memakai pakaian yang memiliki corak atau gambar yang berlebihan

Terkait dengan indikator mahasiswa memakai pakaian yang memiliki corak atau gambar yang berlebihan dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.4 Saya tidak pernah memakai pakaian yang memiliki corak atau gambar yang berlebihan

Saya tidak pernah memakai pakaian yang memiliki corak atau gambar yang berlebihan
31 responses



Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 26 orang (84%) menjawab ya, 5 orang (16%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI pernah memakai pakaian yang memiliki corak atau gambar yang berlebihan.

- e. Tidak memakai pakaian yang menyerupai orang kafir seperti memakai peci setengah kepala atau aksesoris yang menyerupai palang salib

Terkait dengan indikator mahasiswa tidak memakai pakaian yang menyerupai orang kafir seperti memakai peci setengah kepala atau

aksesoris yang menyerupai palang salib dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.5 Saya tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai orang kafir seperti memakai peci setengah kepala atau aksesoris yang menyerupai palang salib

Saya tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai orang kafir seperti memakai peci setengah kepala atau aksesoris yang menyerupai palang salib

31 responses



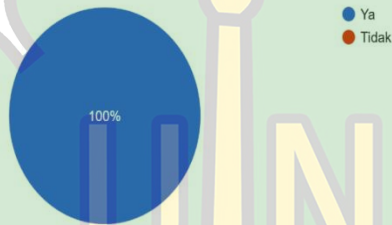
Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 31 orang (93,5%) menjawab ya, dan 1 orang (6,5%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai orang kafir seperti memakai peci setengah kepala atau aksesoris yang menyerupai palang salib.

f. Selalu pergi ke kampus memakai pakaian yang rapi dan sopan

Terkait dengan indikator mahasiswa selalu pergi ke kampus memakai pakaian yang rapi dan sopan dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.6 Saya selalu pergi ke kampus memakai pakaian yang rapi dan sopan dan sopan

Saya selalu pergi ke kampus memakai pakaian yang rapi dan sopan
31 responses



Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 31 orang (100%) menjawab ya, tidak ada responden yang menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI selalu pergi ke kampus memakai pakaian yang rapi dan sopan.

Adapun data angket cara berbusana sesuai dengan syariat Islam yang peneliti sebarkan kepada mahasiswa PAI perempuan dapat dijabarkan dalam bentuk diagram berdasarkan indikator berikut:

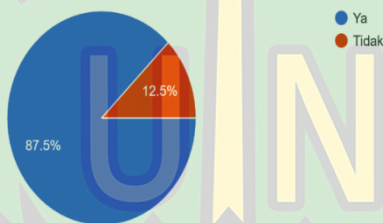
Beberapa indikator busana muslim sesuai dengan syariat yaitu:

- a. Memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan di depan laki-laki yang bukan mahram

Terkait dengan indikator mahasiswa memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan di depan laki-laki yang bukan mahram dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.7 Saya selalu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan di depan laki-laki yang bukan mahram.

Saya selalu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan di depan laki-laki yang bukan mahram
32 responses



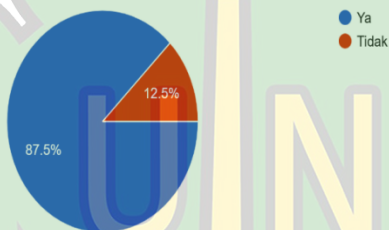
Berdasarkan keterangan diagram di atas, dapat dilihat (87,5%) menjawab ya, (12,5%) menjawab tidak. Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI selalu memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan di depan laki-laki yang bukan mahram.

b. Tidak memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan

Terkait dengan indikator berbusana sesuai syariat Tidak memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.8 Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan

Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan
32 responses



Berdasarkan keterangan diagram di atas maka dapat dilihat sebanyak (87,5%) menjawab ya, (12,5%) menjawab tidak. Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan.

c. Tidak berhias secara berlebihan ketika berpergian

Terkait dengan indikator berbusana sesuai syariat tidak berhias secara berlebihan ketika berpergian dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.9 Saya tidak pernah berhias secara berlebihan ketika berpergian

Saya tidak pernah berhias atau bermake-up berlebihan ketika bepergian
32 responses



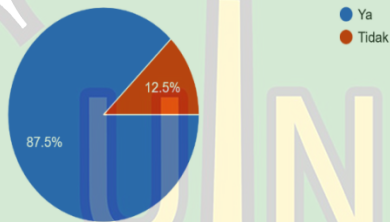
Berdasarkan keterangan diagram di atas maka dapat dilihat sebanyak (96,9%) menjawab ya, (3,1%) menjawab tidak. Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI tidak pernah berhias secara berlebihan ketika berpergian.

d. Tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan

Terkait dengan indikator berbusana sesuai syariat tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.10 Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan

Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan
32 responses



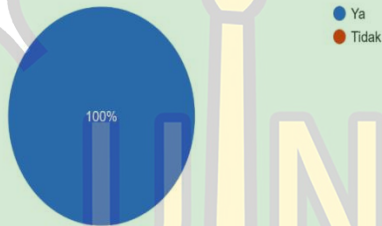
Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 28 orang (87%) menjawab ya, 4 orang (13%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan.

- e. Selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian

Terkait dengan indikator berbusana sesuai syariat menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.11 Saya selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian

Saya selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian
32 responses



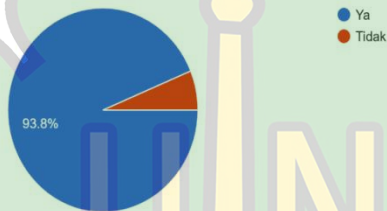
Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 32 orang (100%) menjawab ya, tidak ada responden yang menjawab tidak. Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian.

f. Menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian

Terkait dengan indikator berbusana sesuai syariat menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.12 Saya selalu menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian

Saya selalu menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian
32 responses



Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 30 orang (93,8%) menjawab ya, dan 2 orang menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI selalu menggunakan pakaian yang longgar dan tidak ketat ketika bepergian.

2. Kode Etik

Informasi tentang cara berbusana muslim bagi mahasiswa PAI laki-laki dan perempuan berdasarkan kode etik diperoleh dari pengamatan, wawancara dengan 5 dosen PAI dan angket kepada 31 mahasiswa laki-laki dan 32 mahasiswa perempuan.

a. Data Pengamatan

Hasil pengamatan tentang cara berbusana mahasiswa PAI laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PAI angkatan tahun 2022 belum berbusana sesuai dengan kode etik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta masih ada mahasiswi PAI masih yang memakai pakaian ketat, memakai baju yang kurang panjang atau di atas

lutut, memakai rok diatas mata kaki dan tidak longgar. Mahasiswi PAI tidak ada yang memakai celana atau rok kulot ketika ke kampus.²⁹

Sedangkan mahasiswa PAI masih ada yang memakai celana jeans dan baju kaos oblong, tidak memakai kaus kaki atau sandal. Dan beberapa mahasiswa PAI masih ada yang rambut panjang atau gondrong ketika ke kampus.³⁰

b. Data Wawancara

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen PAI terkait dengan pandangan dosen PAI yaitu NB, SA, IS, MZ, dan MA tentang cara berbusana sesuai dengan syariah Islam.

Terkait dengan pertanyaan “menurut Dosen PAI berapa banyak mahasiswa PAI yang tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan kode etik?

1) Menurut NB dan IS

Masih ada beberapa kalangan mahasiswa yang tidak menerapkan aturan kode etik yang seharusnya mereka praktikkan dalam konteks berpakaian sesuai syariat Islam. termasuk dalam hal mereka tidak menggunakan kaus kaki yang padahal ketika mereka tidak memakai kaus kaki aurat mereka terbuka, otomatis secara syariat mereka sudah berbuat salah, demikian juga jilbab yang dipakai, tidak sesuai dengan yang mereka pakai sehingga masih terlihat leher dan juga dalam berpakaian masih ada yang memakai baju yang memasukan ke dalam rok, ada beberapa orang itu perlu diingatkan, sehingga mereka bisa melaksanakan sesuai dengan syariat Islam dan kode etik. Itu dalam hal konteks

²⁹Hasil Observasi pada tanggal 3 Desember 2024

³⁰ Hasil Observasi pada tanggal 3 Desember 2024

berpakaian, namun secara umum sudah memakai tapi belum sesuai dengan kode etik dan syariat Islam.³¹

2) Menurut SA

Menurut ibu yang laki-laki tidak terlalu banyak beberapa saja, karena auratnya laki-laki itu dari pinggang sampai lutut berbeda dengan perempuan, sehingga laki-laki pakaiannya hanya bermasalah di bagian celana, masih ada beberapa mahasiswa yang memakai celana pensil, dan jeans. Sedangkan yang perempuan auratnya itu sampai kaki. sehingga, masih sangat banyak mahasiswi yang belum sesuai kode etik, masih ada mahasiswi yang memakai jilbab tipis, rok di atas mata kaki, dan masih ada yang memakai kaus kaki pendek, dan memasukkan baju kedalam rok, sedangkan di kode etik FTK, sudah tertera cara berpakaian yang baik dan benar.³²

3) Menurut MZ dan MA

Menurut bapak yang bagus pertama menutup aurat, tidak memancing emosional pandangan laki laki ke wanita, yang normal kalau menurut bapak jangan berlebihan, bercadar itu berlebihan jadi jangan terlalu berlebihan, biasa biasa saja, kita hidup sesuai dengan kenyamanan.³³

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut dosen PAI mahasiswa laki-laki tidak terlalu banyak bermasalah dalam berpakaian ada beberapa saja, karena aurat laki-laki itu dari pinggang sampai lutut berbeda dengan perempuan, jadi laki-laki pakaiannya hanya saja

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu NB dan Bapak IS pada tanggal 2 dan 3 Desember 2024.

³² Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 5 Desember 2024.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak MZ dan MA pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

bermasalah di celana, masih ada beberapa mahasiswa yang memakai celana pensil, dan jeans. Sedangkan yang perempuan auratnya itu sampai kaki, jadi masih sangat banyak mahasiswi yang belum sesuai kode etik, masih ada mahasiswi yang memakai jilbab tipis, rok di atas mata kaki, dan masih ada yang memakai kaus kaki pendek, dan memasukkan baju ke dalam rok, sedangkan di kode etik FTK, sudah tertera cara berpakaian yang baik dan benar.

Terkait dengan pertanyaan “bagaimana pandangan Dosen PAI mengenai busana (pakaian) yang dipakai mahasiswa PAI di lingkungan kampus?

1) Menurut NB

Dalam satu kelas kemungkinan tidak semua tetapi beberapa, setelah di beri arahan yang sudah diterapkan di kampus tarbiyah, kemungkinan setelah mereka di beri arahan sudah berubah.³⁴

2) Menurut SA

Secara syariah masih banyak yang belum sesuai apa lagi dengan kode etik yang telah di terapkan di kampus, masih sangat banyak mahasiswa yang pakaiannya ketat begitupun dengan laki-laki masih sangat banyak yang memakai celana pensil secara kode etik itu tidak diperbolehkan.³⁵

3) Menurut IS

Karena bahwasanya mereka sudah membaca kode etik, namun mahasiswa mengetahui bahwa ini komunitas muslim dan muslimah hal ini termasuk dalam konteks perempuan dan

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 2 Desember 2024.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 5 Desember 2024.

juga laki-laki. Sedangkan yang laki-laki mereka banyak melanggar kode etik dalam konteks pakai celana jeans, masih ada beberapa mahasiswa yang menggunakan kaus oblong. Tetapi lebih banyak bapak temui yang memakai celana jeans itu sudah berulang-ulang kali di ingatkan, dan sedangkan yang perempuan umumnya pakaiannya dalam konteks auratnya terlihat dan tidak sesuai kode etik yang seharusnya mereka implementasikan.³⁶

4) Menurut MZ dan MA

Sedangkan yang laki-laki mereka banyak melanggar kode etik seperti pakai celana jeans, masih ada beberapa mahasiswa yang menggunakan kaus oblong. Yang bapak lihat sekarang sudah bagus walaupun demekian kita juga tidak mengatakan tidak ada yang tidak bagus, tetapi yang bapak lihat yang datang ke prodi atau yang kita jumpai ketika mengajar itu sudah lumayan bagus, tetapi ada satu dua kalau kita lihat itu kemungkinan jilbabnya ada yang kurang besar atau bajunya agak ketat, tapi selama tidak terlalu menonjol tapi sebenarnya itu sudah tidak baik, kadang-kadang di tegur juga tapi kalau memang tidak mencolok sekali kita tegur, tapi secara umum kita lihat belum ada yang bermasalah seperti itu tapi kalau di luar sehingga seperti itu tadi kita tidak tau, tetapi kalau yang disini alhamdulillah sudah sesuai.³⁷

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI memang harus mengikuti aturan akan tetapi mahasiswa masih banyak yang ditemukan banyak mahasiswa yang kurang mengindahkan aturan tersebut, sehingga ini juga berdampak kepada mahasiswa itu sendiri

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak MZ dan MA pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

yang menganggap aturan itu tidak begitu penting dan ini juga berdampak pada kurangnya pengaruh atau kepedulian dari kalangan mahasiswa maupun kalangan dosen yang tidak berteguran terkait busana mahasiswa. Mahasiswa laki-laki banyak melanggar kode etik dalam konteks pakai celana jeans, dan masih ada beberapa mahasiswa yang menggunakan kaos oblong.

Terkait dengan pertanyaan “apakah mahasiswa PAI sudah konsisten dalam berbusana di dalam maupun di luar kampus? ”, para responden memberikan pandangan sebagai berikut:

1) Menurut NB

Ada yang konsisten ada yang tidak, mana bukti konsistennya, sedangkan mereka terkadang ketika hanya di depan dosen yang mengarahkan berbusana sesuai kode etik. Sebahagiannya ada yang berbusana seperti biasa jika dosen tidak mengarahkannya.³⁸

2) Menurut SA

Belum konsisten, di lingkungan kampus saja masih banyak belum berbusana sesuai dengan kode etik, bahkan ada beberapa mahasiswa yang memakai busana muslim sesuai syariat Islam dan kode etik ketika masuk di kelas ibu dia memakai sesuai dengan kode etik, tetapi ketika di kelas dosen-dosen yang lain pakaiannya tidak sesuai dengan syariat Islam dan kode etik, berarti mereka hanya terpaksa untuk melakukannya. Jadi menurut ibu ketika di luar kampus sudah pasti tidak sesuai lagi busana dengan syariat Islam.³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 3 Desember 2024.

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 5 Desember 2024.

3) Menurut IS

Jika kita lihat secara umum memang masih ada yang belum konsisten tetapi secara umum juga banyak yang melaksanakan berpakaian sesuai syariat, maksudnya konsistensi. Tetapi jika di luar memang bapak bisa katakan tidak melihat secara langsung apakah mereka konsisten, kita harapkan kalau di luar kampus juga mereka tetap bisa konsisten, kalau di luar bapak tidak bisa katakan karena tidak dapat menjangkau mereka tapi harapan kita mudah-mudahan bisa konsisten.⁴⁰

4) Menurut MZ

Bapak pernah dengar atau melaksanakan sidang hasil penelitian mahasiswa tahun lalu ada beberapa mahasiswa yang sangat bertolak belakang pakaiannya, di luar kampus tidak memakai jilbab sedangkan di kampus memakai jilbab.⁴¹

5) Menurut MA

Itu yang tidak bisa kita jangkau, mahasiswa yang berpakaian secara bagus disini belum tentu mungkin di luar bagus itu tidak bisa saya pastikan. Tapi saya kira karena ini prodi PAI mahasiswa-mahasiswanya pai mungkin paling yang melenceng sekitar 20 persen, kalau 80 persen sudah sesuai di luar itu prediksi saya, karena kan ini mahasiswa PAI yang paham agama, jika yang laki-laki justru banyak yang bermasalah disitu, banyak yang gondrong terutama teman-teman yang dari sanggar seni seulaweut, jadi mereka alasanya untuk rapai geleng kemudian ada juga yang masih menggunakan celana jeans, kemudian pakai sandal ke kampus itu masih banyak, memang tidak melanggar syariat Islam tetapi melanggar kode etik aturan yang di terapkan".⁴²

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak MZ pada tanggal 2 Desember 2024.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak MA pada tanggal 11 Desember 2024.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum memang masih ada yang masih belum konsisten tapi secara umum juga banyak mahasiswa yang memakai pakaian sesuai dengan syariat Islam. Menurut ibu SA banyak mahasiswa PAI belum konsistensi memakai pakaian, di lingkungan kampus saja masih banyak belum berbusana sesuai kode etik, bahkan ada beberapa mahasiswa yang memakai busana muslim sesuai syariat Islam dan kode etik ketika masuk di kelas ibu dia memakai sesuai dengan kode etik, tetapi ketika di kelas dosen-dosen yang lain pakaian tidak sesuai dengan syariat Islam dan kode etik, berarti mereka hanya terpaksa untuk melakukannya.

Terkait dengan pertanyaan “Apakah busana mahasiswa sudah sesuai dengan etika berbusana sesuai dengan kode etik?”

1) Menurut NB dan SA

Belum sesuai dengan syariat Islam karena masih sangat banyak yang melanggar karena mengikuti jaman modrn, dan mencontoh cara berpakaian orang luar.⁴³

2) Menurut IS

Kalau secara aturan mereka memang harus ikuti tetapi mahasiswa masih banyak yang saya temukan kurang mengindahkan aturan tersebut, sehingga ini juga berdampak kepada mereka menganggap aturan itu tidak begitu penting dan ini juga berdampak kurangnya pengaruh dari kurang atau kepedulian dari kalangan mahasiswa maupun kalangan dosen itu bereteguran, sehingga mahasiswa menganggap biasa aja. Sebenarnya pihak dari yang punya tanggung jawab termasuk di kalangan pimpinan apakan line 3, line 2 dan line 1 bahkan

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu NB dan SA pada tanggal 2 dan 5 Desember 2024.

juga itu punya peran yang sangat besar untuk mereka mengingatkan seandainya ketemu dilapangan atau di saat ada pertemuan-pertemuan dengan mahasiswa mereka bertanggung jawab mengingatkan mahasiswa itu, sehingga pakaian sesuai dengan syariat dan kode etik bisa di implementasikan.

3) Menurut MZ dan MA

Sedangkan secara kode etik belum tentu mahasiswa berprosedur dengan syariat Islam. Kenapa bapak mengatakan seperti itu karena mahasiswa mengetahui mengenai peraturan kampus yang telah ditetapkan akan tetapi mahasiswa masih ada yang belum mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, dapat dilihat dari cara mahasiswa dan mahasiswi berpakaian, seperti kita lihat saat ini pakaian sangat mengikuti gaya tren.⁴⁴

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa secara kode etik mahasiswa juga masih ada yang tidak mematuhi aturan tersebut. Dosen PAI mengungkapkan masih banyak yang saya temukan kurang mengindahkan aturan tersebut, sehingga ini juga berdampak kepada mereka menganggap aturan itu tidak begitu penting dan ini juga berdampak kurangnya pengaruh dari kurang atau kepedulian dari kalangan mahasiswa maupun kalangan dosen itu berteguran, sehingga mahasiswa menganggap biasa aja.

Terkait dengan pertanyaan “apa yang bapak/ibu lakukan jika pada saat mengajar menemukan mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik?”

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak MZ dan MA pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

1) Menurut NB

Akan tetapi jika di lingkungan kampus tidak dibenarkan memakai pakaian yang ketat, jilbab yang tipis dan mengikat jilbab ke belakang itu sangat tidak pantas, karena tidak mencerminkan wanita muslimah, sehingga sangat belum sesuai dengan aturan tarbiyah dan tidak indah untungnya dipandang, permasalahannya sangat banyak di perempuan.⁴⁵

2) Menurut SA

Ada yang sesuai ada yang tidak, terutama yang memakai baju ke dalam rok sehingga membentuk, kemudian memakai rok di atas mata kaki, bukan berarti tidak boleh kita mengikuti model, tetapi jangan yang melekek tubuh atau ketat sehingga membentuk aurat-aurat yang tidak di ingin kan.⁴⁶

3) Menurut IS

Secara langsung biasanya jika menemukan mahasiswa yang tidak sesuai pakaian syariatnya atau di kode etiknya, kalau di pertemuan awal memang tidak langsung mengambil tindakan tegas, mengingatkan dulu mungkin mahasiswa kadang ada yang terlupa, tersilap tapi disaat sudah dipertemuan selanjutnya itu bapak ambil tindakan tegas, maka bapak suruh keluar kalau yang perempuan nampak aurat itu bapak akan suruh keluar kalau yang tidak memakai kaus kaki bapak suruh keluar untuk membeli kaus kaki dan masuk kembali ke kelas, jika yang laki-laki memakai celana jeans itu bapak suruh keluar ganti celana atau memakai kain sarung, itu bentuk toleransi yang bapak kasih, pakai kain sarung lalu masuk ke kelas lagi, itu sebuah bentuk hukuman agar dia tidak pakai lagi dan ngerasa malu, ini kesalahan mudah-mudahan dia besok tidak lagi mengulanginya. Itu dalam konteks

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 2 Desember 2024.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 2 dan 5 Desember 2024.

berpakaian, namun dalam konteks berdua-duaan atau berdekatan yang bukan mahram juga bapak ingatkan, dalam syariat tidak boleh berdua-duaan yang bukan mahram secara agama salah, jadi bentuk hukuman tetap bapak terapkan disaat mereka melanggar walaupun hari ini ada yang melanggar besok ada yang melanggar yang lain tetap bapak ambil tindakan sehingga tidak ada toleransi bagi orang-orang yang melanggar syariat dalam berpakaian yang tidak sesuai syariat termasuk yang tidak ikuti aturan kode etik dalam berbusana muslim dan muslimah, dua-dua diatas bapak terapkan. Semoga kedepan kita harapkan mahasiswa dan mahasiswi khususnya di PAI ini bisa menjadi contoh misalnya mereka bisa menjadi orang yang memberi dan mengingatkan di prodi-prodi lain atau mahasiswa lain bahwa syariat Islam berpakaian sesuai”.⁴⁷

4) Menurut MZ dan MA

Jika menemukan mahasiswa yang tidak sesuai dengan pakaian syariatnya atau di kode etik nya, kalau di pertemuan awal memang tidak langsung mengambil tindakan tegas, meningatkan dulu mungkin mahasiswa kadang ada yang terlupa, tersilap tapi disaat sudah dipertemuan selanjutnya itu bapak ambil tindakan tegas.⁴⁸

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut dosen PAI di lingkungan kampus tidak dibenarkan memakai pakaian yang ketat, jilbab yang tipis dan mengikat jilbab ke belakang itu sangat tidak pantas, karena tidak mencerminkan wanita muslimah, jadi sangat belum sesuai dengan aturan tarbiyah dan tidak enak untuk dipandang,

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak MZ dan MA pada tanggal 2 dan 11 Desember 2024.

permasalahannya sangat banyak di perempuan. Dosen secara tegas menasehati jika mendapatkan mahasiswa dan mahasiswi PAI jika tidak berbusana sesuai dengan kedoe etik dan syariat Islam.

c. Data Angket

Selain melakukan pengamatan dan wawancara dengan dosen PAI, peneliti juga membagikan angket kepada 31 mahasiswa PAI laki-laki dan 32 mahasiswi PAI perempuan. Berikut data angket cara berbusana muslim yang sebarakan kepada mahasiswa PAI laki-laki dan mahasiswi perempuan:

1) Mahasiswa Laki-laki

Beberapa indikator busana muslim sesuai dengan kode etik yaitu:

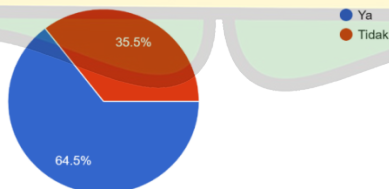
a. Tidak memakai celana jeans ketika ke kampus

Terkait dengan indikator berbusana sesuai kode etik tidak memakai celana jeans ketika ke kampus dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.13 Saya tidak pernah pergi ke kampus memakai celana jeans

Saya tidak pernah pergi ke kampus memakai celana jeans

31 responses



Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 20 orang (66%) menjawab ya, 11 orang (34%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI tidak pernah pergi ke kampus memakai celana jeans.

b. Memakai sepatu dan kaus ketika ke kampus

Terkait dengan indikator berbusana sesuai kode etik sepatu dan kaus ketika ke kampus dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.14 Saya selalu memakai sepatu dan kaus kaki ketika ke kampus.

Saya selalu memakai sepatu dan kaus kaki ketika ke kampus
31 responses



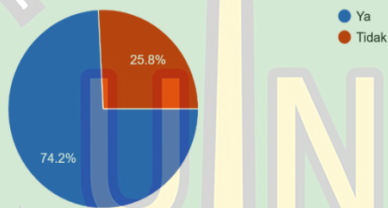
Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 29 orang (93,5%) menjawab ya, dan 2 orang (6,5%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI selalu memakai sepatu dan kaus kaki ketika ke kampus.

c. Pergi ke kampus dengan rambut yang panjang atau gondrong

Terkait dengan indikator berbusana sesuai kode etik terkait pergi ke kampus dengan rambut yang panjang atau gondrong dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.15 Saya tidak pernah ke kampus dengan rambut yang panjang atau gondrong.

Saya tidak pernah ke kampus dengan rambut yang panjang atau gondrong, atau mohawk, punk dan sejenisnya
31 responses



Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 23 orang (74,2%) menjawab ya, dan 8 orang (25,8%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI tidak pernah ke kampus dengan rambut yang panjang atau gondrong.

2) Mahasiswi Perempuan

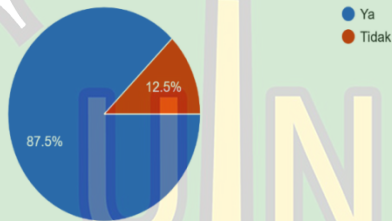
Beberapa indikator busana muslim sesuai dengan kode etik yaitu:

- a. Tidak memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan

Terkait dengan indikator berbusana sesuai kode etik terkait tidak memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.16 Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan.

Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan
32 responses



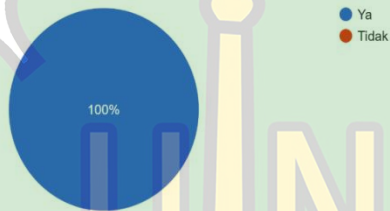
Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 28 orang (87,5%) menjawab ya, 4 orang (12,5%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan.

- b. Tidak menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian

Terkait dengan indikator berbusana sesuai kode etik terkait tidak menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.17 Saya selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian.

Saya selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian
32 responses



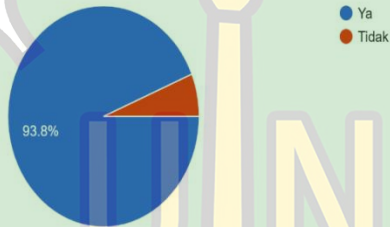
Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 32 orang (100%) menjawab ya, tidak ada responden yang menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian.

- c. Menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian

Terkait dengan indikator berbusana sesuai kode etik terkait tidak menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 4.18 Saya selalu menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian.

Saya selalu menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian
32 responses



Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 30 orang (93,5%) menjawab ya, dan 2 orang (6,5%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI selalu menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian.

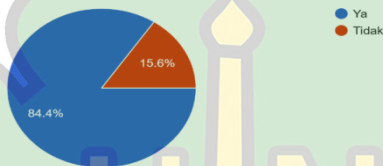
d. Tidak memakai rok yang berbahan jeans

Terkait dengan indikator berbusana sesuai kode etik terkait tidak memakai rok yang berbahan jeans dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

A R - R A N I R Y

4.19 Saya tidak pernah pergi ke kampus memakai rok yang berbahan jeans.

Saya tidak pernah pergi ke kampus memakai rok atau baju yang berbahan jeans
32 responses



Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat dilihat sebanyak 27 orang (84,4%) menjawab ya, dan 5 orang (15,6%) menjawab tidak. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI tidak pernah pergi ke kampus memakai rok yang berbahan jeans.

C. **Problematika Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Dalam Berbusana Muslim**

1. **Syariat**

Pakaian merupakan nikmat yang sangat besar, pakaian tidak hanya menjaga bagian-bagian khusus anggota tubuh, atau melindungi diri dari perubahan cuaca, tetapi juga berfungsi sebagai perhiasan yang dapat memperindah diri. Menutup aurat dalam artian pakaian yang dipakai dapat menutup seluruh anggota badan yang tergolong dalam aurat, tidak boleh memakai pakaian pendek ataupun memiliki model yang dapat menampakkan aurat. Aurat yang dimaksud di sini adalah aurat perempuan berupa seluruh badan, kecuali muka dan telapak

tangan. Dari syarat pertama ini, maka jelaslah bagi seorang muslimah untuk menutup seluruh badan kecuali yang dikecualikan oleh syari'at. Maka, sangat menyedihkan ketika seseorang memaksudkan dirinya memakai jilbab, tapi dapat kita lihat rambut yang keluar baik dari bagian depan ataupun belakang, lengan tangan yang terlihat sampai sehasta, atau leher dan telinganya terlihat jelas sehingga menampakkan perhiasan yang seharusnya ditutupi. Adapun permasalahan mahasiswa dan mahasiswi PAI tidak memakai pakaian sesuai dengan syariat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Problematikan mahasiswa laki-laki

Adapun alasan mahasiswa tidak memakai pakaian sesuai dengan syariat yaitu:

No	Aspek yang diteliti	Problematika
1	Tidak memakai pakaian yang menutup seluruh aurat batas pusar sampai lutut dihadapan perempuan yang bukan muhrim	a) karena didalam rumah b) terasa lebih nyaman ketika memakai celana pendek pada saat bermain futsal saja
2	Saya tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai orang kafir seperti memakai peci setengah kepala atau aksesoris yang menyerupai palang salib	

Sumber: Data angket alasan mahasiswa tidak memakai busana sesuai dengan syariat

2. Alasan Mahasiswi Perempuan

Sedangkan alasan mahasiswi PAI tidak memakai pakaian sesuai dengan syariat sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Alasan
1	Tidak memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan di depan laki-laki yang bukan mahrim	a) Belum terbiasa menutup aurat b) Karena masih sering lupa memakai hanshok, terlebih jika berkumpul dengan keluarga besar dan tidak pakai kaus kaki. Baik karena lupa, belum istiqamah, atau malas
2	Berhias atau bermake-up berlebihan ketika berpergian	a) Tidak percaya diri kalau tidak <i>bermake-up</i>
3	Memakai pakaian dengan warna mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan	a) Terkadang saya memakai baju yang berwarna mencolok untuk menaikan mood agar lebih baik, dan terkadang saya bosan dengan warna-warna terlalu soft b) Kalau saya untuk warna mungkin pernah, tidak dengan gambar yang berlebihan c) Saya suka pakaian yang mencolok dan berlebihan
4	Saya selalu menggunakan pakaian yang longgar dan tidak ketat ketika berpergian	a) Suka pakai berbahan jeans

Sumber: Data angket alasan mahasiswi PAI tidak memakai busana sesuai dengan syariat

Data di atas juga didukung dengan data pengamatan peneliti bahwa masih ada mahasiswa PAI yang memakai pakaian tidak sesuai dengan syariat, hal ini ditandai dengan para mahasiswa dan mahasiswi sudah rapi dan memakain sesuai dengan syariat dan menutup aurat

namun pakaianya juga masih berbentuk lekuk tubuh, sedangkan mahasiswa laki-laki masih ada yang memakai celana jeans dan baju kaos oblong.⁴⁹

Informasi tentang cara berbusana muslim bagi mahasiswa PAI laki-laki dan perempuan berdasarkan syariat diperoleh dari pengamatan, wawancara dengan 5 dosen PAI dan angket kepada 31 mahasiswa laki-laki dan 32 mahasiswa perempuan.

Terkait dengan pertanyaan “menurut Dosen PAI apa yang menjadi permasalahan atau alasan mahasiswa tidak memakai pakaian sesuai dengan syariat?”, para responden memberikan pandangan sebagai berikut:

1) Menurut IS dan SA

Sebenarnya jika dikatakan mereka kenapa berpakaian seperti itu tidak sesuai syariat, ini kembali keimanan yang ada dalam diri mahasiswa bukan karena dasar mungkin tidak ada uang atau terlanjur beli karena memang secara syariat ini dia secara individual implementasi keimanan seseorang kalau dia tau itu pakaian tidak sesuai syariat maka dia tidak akan beli dan tidak akan pakai.⁵⁰

2) Menurut NB R - R A N I R Y

Alasannya mungkin secara syariat mengikuti tren, atau tidak ribet, seperti tidak perlu memakai ciput, kaus kaki, baju longgar, mengikuti modern.⁵¹

⁴⁹ Hasil Observasi pada tanggal 3 Desember 2024

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 2 Desember 2024.

3) Menurut MZ

Ada dua faktor, yang pertama tidak tahan dengan yang dilihatnya, dan di rasakannya. Atau yang di pengaruhi pergaulan nya.⁵²

4) Menurut MA

Sesuai dengan keimanan sendiri mungkin mereka sudah nyaman dengan pakaian yang selama ini dia pakai, jadi jika bukan dari diri sendiri untuk berubah siapa yang mau mengubah diri mereka.⁵³

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa dan mahasiswi PAI tidak berpakaian sesuai dengan syariat yaitu karena mengikuti gaya dan tren yang ada di zaman sekarang. Dosen PAI banyak berpendapat bahwa mahasiswa dan mahasiswi PAI bergaya sesuai dengan perkembangan zaman pada saat sekarang ini.

2. Kode Etik

a. Alasan mahasiswa laki-laki

Adapun alasan mahasiswa PAI tidak memakai busana sesuai dengan kode etik sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Alasan
1	Pergi ke kampus memakai celana jeans	a) Sekali saya pernah memakai celana jeans, dikarenakan celana yang lain sedang dicuci b) Sesekali saat darurat saja, di saat celana yang berbahan

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak MZ pada tanggal 2 Desember 2024.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak MA pada tanggal 11 Desember 2024.

		<p>kain sedang dicuci atau kotor</p> <p>c) Terkadang pernah</p> <p>d) Mencocokkan dengan baju</p> <p>e) Sesekali pakai celana jeans disaat tidak ada celana lain</p> <p>f) Karena celana saya kebanyakan berbahan jeans</p>
2	Tidak memakai sepatu dan kaus kaki ketika ke kampus	<p>a) Terkadang tidak pakai, kalau keadaan sudah telat</p> <p>b) Ada kalanya saya tidak pakai sepatu atau kaus kaki ketika sakit di area tersebut</p>
3	Pergi ke kampus dengan rambut yang panjang atau gondrong, atau mohawk, punk dan sejenisnya	<p>a) Ingin merasakan sensasi rambut gondrong dan merasa keren dengan itu</p> <p>b) Rambut panjang sunnah nabi</p> <p>c) Sesekali ada gondrong, di potong pada saat di tegur saja</p> <p>d) Panjang sedikit tidak pengaruh</p>
4	Memakai aksesoris perempuan seperti anting, bando, gelang atau kalung ketika ke kampus	<p>a) Bando hanya sekedar menahan rambut saja ketika saat olah raga</p>
5	Saya tidak pernah memakai pakaian yang memiliki corak atau gambar yang berlebihan	<p>a) Terkadang pernah karena saya memiliki berbagai macam kesukaan</p>

Sumber: Data angket alasan mahasiswa PAI tidak memakai busana

sesuai dengan kode etik

b. Alasan Mahasiswi Perempuan

Adapun alasan mahasiswi PAI tidak memakai busana sesuai dengan kode etik sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Alasan
1	Pergi ke kampus memakai rok atau baju yang berbahan jeans	<ul style="list-style-type: none"> a) Karena tidak ada rok yang sesuai dengan baju (matching) b) Suka memakai rok jeans
2	Tidak memakai sepatu dan kaus kaki ketika ke kampus	Terkadang kalau hujan dan cuman satu mata kuliah saya hanya memakai sendal
3	Jika memakai baju blush atau tunik ketika ke kampus, tidak memakai baju yang panjang lengannya minimal hingga pergelangan tangan	<ul style="list-style-type: none"> a) Karena hal tersebut saya lakukan di luar kesadaran saya b) Karena bajunya sering beli online jadi terkadang lengan bajunya tidak sesuai dengan yang diharapkan c) Terkadang merasa gerah ketika memakai baju yang menutupi hingga pergelangan tangan, dan saya juga punya kebiasaan untuk melipat tangan baju yang saya pakai
4	Ketika memakai baju blush atau tunik ketika ke kampus, tidak memakai baju yang panjangnya minimal 20 cm di atas lutut	<ul style="list-style-type: none"> a) Saya terkadang tidak pede pakai tunik, saya lebih suka memakai gamis dari pada tunik yang harus di padukan b) Saya tidak sering memakai tunik tapi baju saya over size semua, jika memilih tidak, alasanya saya tidak

		sesuai dengan bakround saya latar belakang dari pendidikan agama Islam
5	Jika memakai baju blush atau tunik ketika berpergian, menggunakan rok yang sempit	a) Suka pakai rok ketat

Sumber: Data angket alasan mahasiswi PAI tidak memakai busana sesuai dengan kode etik

Data di atas juga didukung dengan data pengamatan peneliti tentang cara berbusana mahasiswa dan mahasiswi PAI sesuai dengan kode etik dapat diperoleh data bahwa: mahasiswi PAI belum memakai busana sesuai dengan kode etik yang menjadi alasan mahasiswa yaitu karena tidak tahan melihat gaya tren modern yang terjadi pada saat sekarang ini, bahkan baju mahasiswi juga ikut trend yang terjadi pada saat ini yaitu baju import dari Cina maupun dari Bangkok.⁵⁴

Sesuai dengan data observasi di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen PAI terkait dengan pandangan Dosen PAI yaitu NB, SA, IS, MZ, dan MA sebanyak 5 orang.

Terkait dengan pertanyaan “menurut Dosen PAI jika melihat mahasiswa PAI belum memakai berbusana sesuai dengan kode etik yang menjadi alasan mahasiswa?”

1) Menurut IS

Sebenarnya jika dikatakan mereka kenapa berpakaian seperti itu tidak sesuai syariat, ini kembali keimanan yang ada dalam diri mahasiswa bukan karena dasar mungkin tidak ada uang atau terlanjur beli karena memang secara syariat ini dia secara individual implementasi keimanan seseorang kalau dia

⁵⁴ Hasil Observasi pada tanggal 3 Desember 2024

tau itu pakaian tidak sesuai syariat maka dia tidak akan beli dan tidak akan pakai. Jadi intinya jika dia memiliki iman yang kuat dia akan tau ini nampak aurat dosa, memakai pakaian tidak sesuai kode etik ini melanggar aturan maka dia tidak akan pakai pakaian tersebut. Dan bapak selalu menegur mereka di dalam ruangan bahkan juga mahasiswa-mahasiswa yang di luar juga bapak ingat kan, tujuannya kita menjalankan syariat dakwah agama, melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar.⁵⁵

2) Menurut NB

Karena sudah kebiasaan maka ketika di anjurkan memakai pakaian yang diterapkan diaturan mereka melanggar di akibatkan tidak terbiasa, mungkin risih atau gerah ketika memakai pakaian yang besar dan panjang.⁵⁶

3) Menurut SA

Secara kode etik juga kita harus menyadarinya bahwasanya kita sudah menyadarinya kita tidak akan membeli pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan kode etik, karena mengikuti aturan yang di terapkan, jadi tidak ada alasan jika kita menyadari itu tidak termasuk syariat Islam.⁵⁷

4) Menurut MZ

Banyak mahasiswa tidak terlalu paham dengan etika yang ada di kampus yang sudah di tetapkan. ada dua faktor mahasiswa PAI belum memakai busana sesuai dengan kode etik yang menjadi alasan mahasiswa yaitu karena tidak tahan melihat gaya tren modern yang terjadi pada saat ini sedangkan faktor

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak IS pada tanggal 3 Desember 2024.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu NB pada tanggal 2 Desember 2024.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu SA pada tanggal 5 Desember 2024.

yang kedua yaitu karena pengaruh lingkungan pergaulan yang ada di lingkungan sekitar atau ikut gaya gen Z.⁵⁸

5) Menurut MA

Seperti saya sampaikan, kalau yang sering saya tegur yang laki-laki rambut panjang, alasanya untuk seni untuk mengikuti rapai geleng biasanya mereka agar tampilnya bagus, kemudian ada juga pakai jeans, ya karena kebiasaan, jadi kita tegur kayak diberikan alasan apa-apa, ya pak mohon maaf aja dibilang atau pakai sandal, terkadang memang dari tempat lain langsung ke kampus, itu kita tegur kenapa pakai sandal kenapa pakai jeans.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa ada dua faktor mahasiswa PAI belum memakai busana sesuai dengan kode etik yang menjadi alasan mahasiswa yaitu karena tidak tahan melihat gaya tren modern yang terjadi pada saat ini sedangkan faktor yang kedua yaitu karena pengaruh lingkungan pergaulan yang ada di lingkungan sekitar atau ikut gaya gen Z. Gen Z merupakan gaya yang menyerupai pakaian orang barat seperti memakai pakaian yang membentuk lekuk tubuh. Kalau secara syariat menutup aurat sedangkan secara kode etik melanggar aturan.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak MZ pada tanggal 2 Desember 2024.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak MA pada tanggal 11 Desember 2024.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Cara berbusana mahasiswa PAI

Cara berbusana mahasiswa PAI secara umum bisa di katakan sudah memakai busana sesuai dengan syariat Islam dan kode etik, hal ini di tunjukkan oleh sebahagian besar mahasiswa sudah berbusana dan sebahagian kecil yang melanggar aturan baik secara syariat maupun kode etik, jika mereka melanggar bahwa peraturan itu dilakukan sekali-kali bukan konsisten, kecuali pada perempuan hal ini di sebabkan karena perempuan boleh jadi memiliki batasan aurat yang lebih banyak di bandingkan laki-laki. Perempuan itu banyak yang mengikuti trend tau model, contohnya seperti cara memakai jilbab, tidak memakai ciput sehingga terlihat auratnya, sehingga banyak pelanggaran yang di lakukan oleh perempuan, akan tetapi walaupun begitu mahasiswi PAI secara umum sudah berbusana muslim dapat dilihat pada diagram 4.11 Mahasiswi PAI selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian menjawab ya sebanyak 100%.

Berdasarkan hasil wawancara Dosen bahwa cara berbusana mahasiswa PAI sesuai dengan syari'at Islam, namun ada beberapa mahasiswa yang tidak berbusana sesuai dengan syariat Islam yaitu:

- a. Masih ada mahasiswa dan mahasiswi yang tidak memakai kaus kaki
- b. Masih ada mahasiswi yang memakai baju ketat dan memasukkan baju ke dalam rok
- c. Memakai baju longgar akan tetapi tidak memakai handshock
- d. Masih memakai Jilbab tipis dan kurang besar

- e. Masih memakai rok di atas mata kaki
- f. Mahasiswi juga sering mengiikat jilbab ke belakang serta tidak memakai ciput sehingga nampak rambut.

Tidak hanya itu angket juga menunjukkan sebahagian kecil mahasiswa PAI laki-laki yang tidak melanggar aturan syariat dan kode etik hal ini di tunjukkan oleh data angket pada diagram 4.6 Mahasiswa PAI selalu pergi ke kampus memakai pakaian yang rapi dan sopan menjawab ya sebanyak 100%, namun berdasarkan wawancara dosen cara berbusana mahasiswa laki-laki sudah sesuai aturan namun masih ada beberapa mahasiswa memakai baju oblong dan celana jeans serta tidak memakai kaus kaki.

2. Problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dalam berbusana muslim yaitu:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa problem yang di hadapi mahasiswa dalam berbusana muslim sesuai dengan syariat dan kode etik yaitu mahasiswa ke kampus sesekali memakai celana jeans karena celana yang lain sedang di cuci, tidak memakai kaus kaki karena buru-buru dan hujan, rambut gondrong karena ingin merasakan sensasi yang baru, baju bercorak karena memiliki berbagai macam kesukaan. Sedangkan alasan mahasiswi PAI suka memakai rok jeans karena mengikuti tren modern yang terjadi pada zaman sekarang ini, jika tidak memakai rok jeans tidak ada bawahan yang sesuai dengan baju (matching), tidak memakai baju blush atau tunik ketika ke kampus, maka panjang lengannya minimal hingga pergelangan tangan karena hal tersebut dilakukan di luar kesadaran mahasiswi PAI, sering beli online

jadi terkadang lengan bajunya tidak sesuai dengan yang di harapkan, merasa gerah ketika memakai baju yang menutupi hingga pergelangan tangan, dan saya juga punya kebiasaan untuk melipat tangan baju yang dipakai dan mahasiswi PAI tidak suka memakai tunik dan suka pakai rok ketat serta tidak memakai kaus kaki dan sandal dengan alasan hujan.

Sedangkan wawancara dengan dosen PAI alasan mahasiswa dan mahasiswi PAI tidak berbusana sesuai dengan syariat dan kode etik yaitu sebagai berikut:

- a. Mengikuti tren modern yang terjadi pada zaman sekarang ini
- b. Banyak mahasiswa yang tidak konsisten dalam berbusana dan berpakaian ketika di luar dan di dalam kampus.
- c. Berpakaian seperti anak gen Z yaitu mengikuti budaya barat
- d. Mahasiswa PAI tau hukum syariat akan tetapi melanggar kode etik
- e. Dosen Prodi membuat kontrak di awal pembelajaran, dengan cara menasehati dan mengingatkan akan berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan patuh terhadap aturan kode etik.
- f. Tidak ada konsekuensi pada mahasiswa yang melanggar aturan kode etik yang sudah diterapkan di FTK A.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa secara aturan mahasiswa PAI memang harus mengikuti aturan akan tetapi mahasiswa masih banyak yang ditemukan banyak mahasiswa yang kurang mengindahkan aturan tersebut, sehingga ini juga berdampak kepada mahasiswa itu sendiri yang menganggap aturan itu tidak begitu penting dan ini juga berdampak pada kurangnya pengaruh atau kepedulian dari

kalangan mahasiswa maupun kalangan dosen yang tidak berteguran terkait busana mahasiswa. Pada saat mengajar menemukan mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik yaitu dengan cara yang pertama kita membuat kontrak di awal perkuliahan, setelah kontrak dilanjutkan dengan nasehat, setelah itu baru jika ada yang melanggar baru kita kurangi nilai etikanya di akhir. Kedua kita ingatkan serta tidak langsung mengeluarkan, akan tetapi bertanya terlebih dahulu kenapa pakai celana jeans? Setelah disertakan alasan yang masuk akal baru diingatkan kembali supaya tidak memakai lagi celana jeans tersebut.

Banyak mahasiswa PAI yang tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Mahasiswa laki-laki hanya beberapa saja yang berpakaian tidak sesuai dengan syariat, yaitu memakai celana yang sempit, sedangkan cara berbusana mahasiswa PAI perempuan, masih banyak yang belum sesuai dengan syariat dan kode etik FTK, seperti memakai jilbab yang tipis, rok di atas mata kaki, dan masih ada yang memakai kaos kaki pendek sehingga terlihat aurat kaki, dan memasukkan baju ke dalam rok.

Menurut dosen PAI mahasiswa laki-laki tidak terlalu banyak bermasalah dalam berpakaian ada beberapa saja, karena aurat laki-laki itu dari pinggang sampai lutut berbeda dengan perempuan, jadi laki-laki pakaiannya hanya saja bermasalah di celana, masih ada beberapa mahasiswa yang memakai celana pensil, dan jeans. Sedangkan yang perempuan auratnya itu sampai kaki.

Jadi, masih sangat banyak mahasiswi yang belum sesuai kode etik, masih ada mahasiswi yang memakai jilbab tipis, rok di atas mata kaki, dan masih ada yang memakai kaus kaki pendek, dan memasukkan baju ke dalam rok, sedangkan di kode etik FTK, sudah tertera cara berpakaian yang baik dan benar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Cara berbusana mahasiswa PAI secara umum bisa dikatakan sudah memakai busana sesuai dengan syariat Islam dan kode etik. Hanya sebahagian kecil yang melanggar aturan baik secara syariat maupun kode etik, seperti menggunakan pakaian tipis, jilbab tipis, menampakkan sebagian aurat, terutama sebagian rambut bagi mahasiswi, memakai pakaian sempit, berambut gondrong bagi mahasiswa, tidak memakai kaus kaki, memakai pakaian yang berbahan jeans dan pakaian bercorak.
2. Problematika mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang ke kampus sesekali memakai celana jeans karena celana yang lain sedang dicuci, tidak memakai kaus kaki karena buru-buru dan hujan, rambut gondrong karena ingin merasakan sensasi yang baru, baju bercorak karena memiliki berbagai macam kesukaan. Sedangkan alasan mahasiswi PAI suka memakai rok jeans karena mengikuti tren modern yang terjadi pada zaman sekarang ini, dan terlihat aurat pergelangan tangan karena tanpa disadari dan baju yang dibeli online sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasa gerah ketika memakai baju yang tertutup, kebiasaan untuk melipat lengan baju, dan alasan tidak memakai kaus kaki dan memakai sandal karena hujan.

B. Saran-Saran

1. Kepada para pimpinan UIN Ar-Raniry, supaya menerapkan peraturan berbusana yang lebih tegas di setiap Fakultas serta memberikan sanksi bagi mahasiswa/i yang tidak patuh, dan mengadakan sidak secara mendadak ke setiap ruang kelas.
2. Kepada Ketua Prodi, supaya melakukan sosialisasi kepada dosen agar setiap masuk kelas selalu mendung-dengarkan mengenai peraturan berbusana muslimah dan menerapkan sanksi bagi pelanggar.
3. Kepada dosen sebagai pendidik, supaya tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga memberikan perhatian dan mengingatkan mahasiswi agar selalu berbusana muslimah.
4. Kepada mahasiswi PAI, supaya menerapkan berbusana muslimah dalam segala hal, baik di dalam maupun di luar kampus, karena sebagai calon guru PAI harus sadar dengan status di mana mereka menempuh pendidikan Islam dan harus membiasakannya.
5. Kepada pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta dapat memberikan pengetahuan tentang cara berbusana sesuai dengan peraturan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafa'at. dkk.. *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Abdullah bin Shalih Al Fauzan. *Perhiasan Wanita Muslimah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2003.
- Abdullah bin Shalih Al Fauzan. *Perhiasan Wanita Muslimah*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2003.
- Ahmad Fauzi. "Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2016.
- Ainal Mardhiah. *Kecendrungan Peserta Didik Dalam Berbusana Muslimah Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Banda Aceh. 2013.
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014.
- Arifah A.Riyanto. *Sejarah dan Perkembangan Busana*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2005.
- Azwar. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Daldiyono. *How to Be a Real and Succesfull Student*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- F.Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2010.

Febriansyah. “Persepsi Mahasiswa terhadap Aturan Berpakaian di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara”. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*. Vol. 2 No. 1 Juni 2024.

Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. cet. Ke-3 Yogyakarta: Gadjah Mada university Press. 2005.

Ikhda Mar’atul Khusna. “Rereading QS. Al-A’rāf Ayat 26 sebagai Fenomena Pakaian *Syar’i* di Indonesia: Tinjauan Tafsir *Maqāṣidi* Abdul Mustaqim”. *Jurnal Raden Fatah*. Volume 3. Nomor 2. Desember 2023.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Cet II*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Imron Arfhan. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasda press. 1996.

Isi banner kode etik mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Istadiyanto. *Hikmah Jilbab dan Pembinaan Akhlak*. Solo: Ramadhani. 2000.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/mahasiswa> diakses pada tanggal 04 Juni 2024.

Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 38 Tahun 2019.

Kode Etik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun 2016.

Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi AKsara. 2000.

Labib Mz. *Wanita dan Jilbab*. Gresik: Bulan Bintang. 2010.

- Lexi J. Moleong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- M. Thalik. *Analisa dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 2010.
- Moh. Toyib. “Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 59” (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir -Tafsir Terdahulu). *Jurnal Al-Ibrah*. Vol. 3 No.1 Juni 2018.
- Moh. Toyib. “Kajian Tafsir Alquran Surat Al Ahzab Ayat 59. Studi Komperatif Tafsir Al Misbah Dan Tafsir-Tafsir Terdahulu”. *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 3 No. 1. 2018.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009). h. 6.
- Muntadhimul Fata. Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Cara Berbusana Mahasiswi” *CORAK Jurnal Seni Kriya*. Vol. 3 No.1. Mei-Oktober 2014.
- MZ Labib. *Wanita Bertanya Islam Menjawab: Tentang Berbagai Permasalahan Dimasa Kini*. Surabaya: Terbit Terang. 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Nina Surtirentna.et.Al. *Anggun Berhijab. Pakaian Wanita Muslimah*. Bandung: Mizan. 2011.
- Nina Surtirentna.et.Al. *Anggun Berhijab. Pakaian Wanita Muslimah*. Bandung: Mizan. 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Ridwan Asy-Syirbaany. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara. 2009.

- Sri Ika Damayanti. "Persepsi Busana Muslim pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah". *Jurnal Seni Kriya*. Vol. 3 No.1. Mei-Oktober 2014.
- Subana dan Sudrajat. *Penelitian Terapan*. cet. Ke- 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suharmi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Ilmu. 2010.
- Sutrino Hadi. *Metodelogi Penelitian Reseach*. Yogyakarta: Andi. 2018.
- Syaikh Abdullah Shahih al-Fauzan. *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta:Khazana Shun. 2011.
- Toto Syatari Nasehudin dan Nanang Gozali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Wahyu Aria Suciani. "Etika Berbusana Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)". *Jurnal Religion*. Juni 2016.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
 - bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

MEMUTUSKAN

- Menetapkan KESATU :
- Menunjuk Saudara:
Realita, S.Ag., M.Ag.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Ela Mayanti
NIM : 200201122
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dalam Berbusana Muslim

- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2. 423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

AR-RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 Agustus 2024
Dekan,



Safriul Muklis

Tembusan

- Sajien Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-9944/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200201122
Nama : ELA MAYANTI
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : JALAN MUARA SITULEN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PROBLEMATIKA MAHASISWA PAI FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY DALAM BERBUSANA MUSLIM**

Banda Aceh, 19 November 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D. Prof.

Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

NIP. 197208062003121002

Berlaku sampai : 24 Desember 2024

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

INSTRUMEN ANGKET MAHASISWA PAI

Bacalah pernyataan pada masing-masing bagian dengan teliti. Kemudian saudara diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan hati nurani saudara sendiri dan sesuai dengan pengalaman yang saudara alami, dan berilah tanda centang (✓) ya dan tidak, pada kolom jawaban yang menyatakan pada diri anda. Anda hanya diperkenankan memberi satu pilihan jawaban untuk setiap pernyataan. **Seluruh respon anda akan kami jamin kerahasiannya.**

Keterangan :
Ya : Jika pernyataan tersebut sesuai dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari

Tidak : Jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari

Identitas

Nama :

NIM :

Angkatan :

Jenis Kelamin :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan (Bagi yang menjawab tidak)
1	Saya tidak pernah memakai pakaian yang memiliki corak atau gambar yang berlebihan			
2	Saya tidak pernah memakai emas atau pakaian yang berbahan sutra			
3	Saya tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai pakaian perempuan seperti			

	anting dan kalung			
4	Saya selalu memakai pakaian yang menutup seluruh aurat batas pusar sampai lutut dihadapan perempuan yang bukan mahram			
5	Saya tidak pernah memakai pakaian yang menyerupai orang kafir seperti memakai peci setengah kepala atau aksesoris yang menyerupai palang salib			
6	Saya selalu pergi ke kampus memakai pakaian yang rapi dan sopan			
7	Saya tidak pernah pergi ke kampus memakai celana jeans			
8	Saya selalu memakai sepatu dan kaus kaki ketika ke kampus			
9	Saya tidak pernah ke kampus dengan rambut yang panjang atau gondrong			
10	Saya tidak pernah memakai aksesoris perempuan seperti anting ketika ke kampus			
11	Saya tidak pernah memakai baju kaos oblong tanpa kerah ketika ke kampus			
12	Saya tidak pernah memakai celana jeans ketika ke kampus			

INSTRUMEN ANGKET MAHASISWI PAI

Bacalah pernyataan pada masing-masing bagian dengan teliti. Kemudian saudara diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan hati nurani saudara sendiri dan sesuai dengan pengalaman yang saudara alami, dan berilah tanda centang (✓) ya dan tidak, pada kolom jawaban yang menyatakan pada diri anda. Anda hanya diperkenankan memberi satu pilihan jawaban untuk setiap pernyataan. **Seluruh respon anda akan kami jamin kerahasiannya.**

Keterangan :
Ya : Jika pernyataan tersebut sesuai dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari

Tidak : Jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari

Identitas

Nama :

NIM :

Angkatan :

Jenis Kelamin :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Alasan (Bagi yang menjawab tidak)
1	Saya selalu R memakai busana yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan di depan laki-laki yang bukan mahram			
2	Saya tidak pernah memakai pakaian yang berlebihan seperti ketika berpergian			

3	Saya tidak pernah memakai pakaian dengan warna yang mencolok, hiasan atau motif gambar yang berlebihan			
4	Saya selalu menggunakan pakaian yang tidak tipis atau tidak transparan ketika bepergian			
5	Saya selalu menggunakan pakaian yang longgar atau tidak ketat ketika bepergian			
7	Saya tidak pernah pergi ke kampus memakai rok yang berbahan jeans			
8	Saya selalu memakai sepatu dan kaus kaki ketika ke kampus			
9	Saya selalu memakai pakaian yang longgar dan tidak ketat di lingkungan kampus			
10	Saya selalu memakai baju blus atau tunik lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjangnya minimal 20 cm di atas lutut ketika ke kampus			
11	Saya tidak pernah memakai rok sempit yang panjangnya setengah jengkal di atas mata kaki ketika di kampus			
12	Saya tidak pernah memakai celana kulot ketika di kampus			

PEDOMAN OBSERVASI

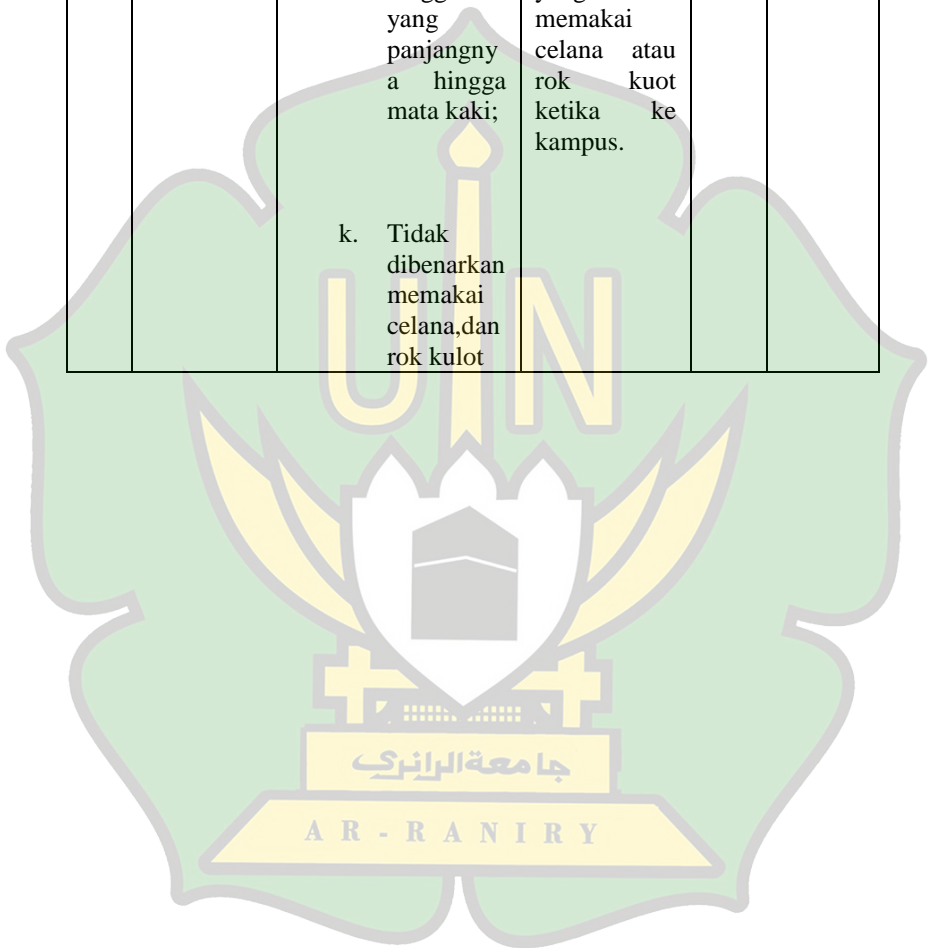
No	Jenis Kelamin	Indikator	Uraian	Jawaban	
				Ya	Tidak
1	Laki-Laki	Syariah			
		a. Tidak memakai pakaian syuhrah	Mahasiswa PAI tidak memakai pakaian yang menarik perhatian.		√
		b. Tidak memakai emas dan sutra	Mahasiswa PAI tidak memakai emas atau sutra.		√
		c. Pakaian laki-laki tidak menyerupai pakaian perempuan	Mahasiswa PAI tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan.	√	√
		d. Tidak tembus pandang dan ketat	Mahasiswa PAI tidak memakai pakaian yang tembus pandang dan ketat.	√	√
		e. Tidak mengundang syahwat	Mahasiswa PAI tidak mengundang syahwat.	√	√
		f. Wajib menutup aurat	Iya mahasiswa PAI		

		<p>selain yang dikecualikan syariat</p> <p>g. Tidak menyerupai pakaian kafir</p> <p>Kode Etik</p> <p>h. Berpakaian rapi, sopan dan Islami, memakai baju kemeja dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong, celana jeans, dan celana sobek;</p> <p>i. Memakai sepatu dan kaos kaki, serta tidak dibenarkan memakai sandal dan sejenisnya;</p>	<p>menutup aurat selain yang dikecualikan.</p> <p>Mahasiswa PAI tidak memakai pakaian yang menyerupai pakaian kafir.</p> <p>Iya, akan tetapi masih ada beberapa mahasiswa PAI yang memakai ceana jeans dan kaus obong.</p> <p>Iya, sebhagian maasiswa PAI masih ada mahasiswa pai yang tidak memakai kaus kaki atau sandal.</p> <p>Iya, beberapa mahasiswa pai masih ada yang rambut</p>	<p>√</p> <p>√</p>	
--	--	---	--	-------------------	--

		<p>j. Rambut pangkas rapi dan tidak dibenarkan berambut panjang, gondrong, mohawk, punk, dan sejenisnya;</p> <p>k. Bagi mahasiswa tidak dibenarkan menggunakan aksesoris perempuan seperti anting, kalung, gelang, dan bando.</p>	<p>panjang atau gondrong.</p> <p>Mahasiswa PAI tidak ada yang memakai aksesoris yang menyerupai perempuan dan lain sebagainya.</p>		
2	Perempuan	<p>Syariah</p> <p>a. Menutup seluruh tubuh (badan) selain</p>	<p>Iya, mahasiswi Pai menutup aurat atau seluru tubuh</p>	√	√

		<p>f. Tidak menyerupai pakaian kafir</p> <p>g. Pakaian tidak mencolok sehingga menarik perhatian</p> <p>Kode Etik</p> <p>h. Tidak dibenarkan berpakaian ketat, transparan dan tembus pandang.</p> <p>i. Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut;</p>	<p>pai tidak ada yang menyerupai pakaian kafir.</p> <p>Iya, sebagian mahasiswi pai masih memakai pakaian yang mencolok dan menarik perhatian.</p> <p>Iya, mahasiswi pai masih sangat banyak yang memakai pakaian ketat.</p> <p>Iya, mahasiswi pai masih ada yang memakai baju yang tidak panjang atau di atas lutut.</p> <p>Iya, sebagian mahasiswi pai masih ada yang memakai rok di atas mata kaki dan tidak</p>	
--	--	--	--	--

		<p>j. Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki;</p> <p>k. Tidak dibenarkan memakai celana, dan rok kulot</p>	<p>longgar. Mahasiswi yang memakai celana atau rok ketika ke kampus.</p>		
--	--	--	--	--	--



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN DOSEN

1. Menurut bapak/ibu berapa banyak mahasiswa PAI yang tidak berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan kode etik?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai busana (pakaian) yang dipakai mahasiswa PAI di lingkungan kampus?
3. Apakah busana mahasiswa sudah sesuai dengan etika berbusana sesuai dengan kode etik berbusana di FTK dalam syariat Islam?
4. Menurut bapak/ibu apakah mahasiswa PAI sudah konsisten dalam berbusana di dalam maupun di luar kampus?
5. Menurut bapak/ibu jika melihat mahasiswa PAI belum memakai berbusana sesuai dengan kode etik yang menjadi alasan mahasiswa?
6. Apa yang bapak/ibu lakukan jika pada saat mengajar menemukan mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Wawancara dengan Dosen PAI MA



Wawancara dengan Dosen PAI MZ



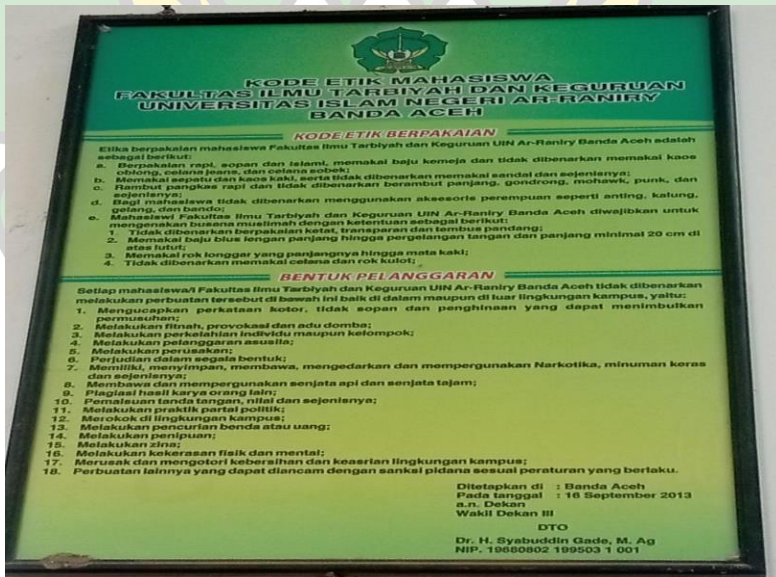
Wawancara dengan Dosen PAI IS



Wawancara dengan Dosen PAI SA



Wawancara dengan Dosen PAI NB



Kode Etik FTK

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas Diri:

Nama : Ela Mayanti
Tempat / Tgl Lahir : Lawe Dua/ 15 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Muarasitulen, Kec. Babul makmur,
Kab. Aceh Tenggara
Telp / HP : 081397364257

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Ramadhan
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Safrinah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat Lengkap : Muarasitulen, Babul makmur, Kab.
Aceh Tenggara

3. Riwayat Pendidikan:

- a. SD / MI : SD Negeri Muarasitulen Tahun 2013
- b. SMP / MTsN : MTsS Raudhatussalihin Tahun 2016
- c. SMA / MAN : MA Swasta Raudhatussalihin Tahun 2019
- d. Universitas A R - R A : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda
Aceh 2020 s.d 2024

Banda Aceh, 14 November 2024
Penulis

Ela Mayanti